

DIALOG ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM PERSPEKTIF

AL-QUR'AN: STUDI TAFSIR *FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN*

KARYA SAYYID QUTHB

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

Oleh:

Lailatul Tri Fidiyati

NIM: 301220031

Pembimbing:

Muhamad Nurdin, M. Ag.

NIP. 197604132005011001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

**DIALOG ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN: STUDI TAFSIR *FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN*
KARYA SAYYID QUTHB**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna
memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)
pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

**Universitas Islam Negeri
Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo**

Oleh:

Lailatul Tri Fidiyati

NIM: 301220031

Pembimbing:

Muhamad Nurdin, M. Ag.

NIP. 197604132005011001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Tri Fidiyati
NIM : 301220031
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul skripsi : Dialog Antara Orang Tua dan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir *Fi Zilāl Al-Qur'ān* Karya Sayyid Quthb

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain (plagiasi). Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Februari 2026


(Lailatul Tri Fidiyati)

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqasah Skripsi
Kepada : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah secara cermat kami baca dan teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan/penyempurnaan sesuai petunjuk dan arah kami, bahwa kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Lailatul Tri Fidiyati
NIM : 301220031
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul skripsi : Dialog Antara Orang Tua dan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* Karya Sayyid Quthb

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Untuk itu kami ikut mengharap atas persetujuan munaqasahnya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Ponorogo, 24 Februari 2026

Pembimbing,



Muhammad Nurdin, M.Ag

NIP. 197604132005011001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Lailatul Tri Fidiyati

NIM : 301220031

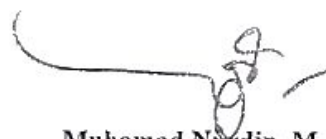
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Dialog Antara Orang Tua dan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir *Fi Zilāl Al-Qur'ān* Karya Sayyid Quthb

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 24 Februari 2026

Menyetujui,
Pembimbing



Muhamad Nurdin, M.Ag

NIP. 197604132005011001



Mengetahui,
Kepala Jurusan

Umar Farid Thohir, M.S.I

NIP. 198605252020121009



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PENGESAHAN**

Nama : Lailatul Tri Fidiyati
NIM : 301220031
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Dialog Antara Orang Tua dan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an:
Studi Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 10 Maret 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 April 2026

Tim penguji:

1. Ketua Sidang : Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I.
2. Penguji : Hj. Irma Rumtaning Uswatul Hanifah, S.Ag, M.S.I.
3. Sekretaris : Muhamad Nurdin, S.Ag, M.Ag

Ponorogo, 15 April 2026



Prof. Dr. Muh Tasrif, M.Ag
NIP. 197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Tri Fidiyati
NIM : 301220031
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul skripsi : Dialog Antara Orang Tua dan Anak dalam Perspektif Al-
Qur'an: Studi Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* Karya Sayyid
Quthb

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 24 Februari 2026

Peneliti



Lailatul Tri Fidiyati

NIM. 301220031

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Dengan ini saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak saya tercinta, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan keteguhan. Terima kasih atas setiap doa yang dilangitkan dalam diam, atas kerja yang tak pernah dikeluhkan, serta dukungan yang selalu menguatkan setiap langkah. Keteguhan dan kesabaran Bapak menjadi inspirasi bagi penulis untuk terus berjuang hingga menyelesaikan amanah ini.
2. Ibu saya tercinta, yang tengah berjuang dalam sakitnya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Di tengah proses pengobatan dan kemoterapi yang tidak mudah, Ibu tetap menghadirkan doa, kasih sayang, dan semangat yang tak pernah berkurang. Setiap perjuangan yang Ibu jalani menjadi pengingat bagi penulis untuk tidak menyerah. Skripsi ini adalah persembahan sederhana sebagai bentuk cinta, bakti, dan harapan agar Allah SWT segera mengangkat segala sakit Ibu, menggantinya dengan kesehatan, serta melimpahkan keberkahan dan kekuatan.
3. Segenap keluarga besar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang senantiasa memberikan do'a, perhatian dan dukungan dalam setiap proses yang penulis jalani hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Seluruh mahasiswa IAT angkatan 2022 yang telah melewati bangku perkuliahan ini bersama-sama serta memberikan dukungan, khususnya Ina Nur Fadillah, Lathifatun Nurrohmah, Muhibatus Sholihah, dan Ima Luthfiana yang telah

menjadi bagian dari cerita perjuangan ini, tempat berbagi tawa, keluh kesah, dan saling menguatkan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Teman-teman yang kebersamai penulis dalam proses penyusunan skripsi, Ina Nur Fadillah dan Fisicyella Adirafianolasari yang menjadi teman berdiskusi, berbagi cerita, serta saling menyemangati dan menguatkan dalam setiap tahap yang dilalui, hingga akhirnya karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Terakhir dan tidak kalah penting, Terima kasih karena telah bertahan dalam proses yang panjang dan tidak selalu mudah, karena tetap kuat meski sering merasa lelah, dan tetap percaya meski kadang diliputi ragu. Ada banyak hari yang penuh tekanan, ada air mata yang jatuh diam-diam, namun kamu memilih untuk tidak menyerah. Setiap langkah kecil yang diambil, setiap doa yang dipanjatkan, dan setiap usaha yang diperjuangkan menjadi bagian dari perjalanan berharga hingga sampai pada titik ini. Skripsi ini bukan hanya tentang gelar, tetapi tentang bukti bahwa kamu mampu melewati fase sulit dengan kesabaran, ketekunan, dan keyakinan kepada Allah SWT. Terima kasih sudah berjuang sejauh ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” (QS. Luqman: 14)

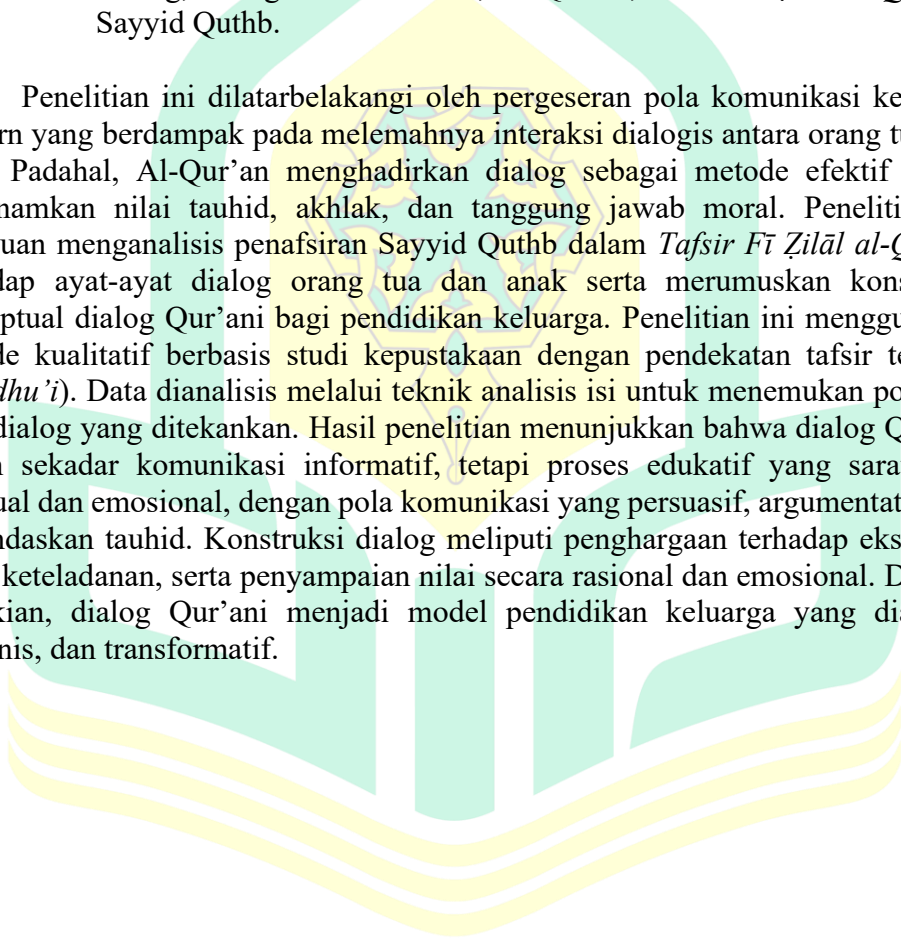


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

ABSTRAK

Fidiyati, Lailatul Tri, 2026. *Dialog Antara Orang Tua dan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān Karya Sayyid Quthb*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
Pembimbing: Muhamad Nurdin, M.Ag
Kata Kunci: Dialog, Orang Tua dan Anak, Al-Qur'an, Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Sayyid Quthb.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran pola komunikasi keluarga modern yang berdampak pada melemahnya interaksi dialogis antara orang tua dan anak. Padahal, Al-Qur'an menghadirkan dialog sebagai metode efektif dalam menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab moral. Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* terhadap ayat-ayat dialog orang tua dan anak serta merumuskan konstruksi konseptual dialog Qur'ani bagi pendidikan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Data dianalisis melalui teknik analisis isi untuk menemukan pola dan nilai dialog yang ditekankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog Qur'ani bukan sekadar komunikasi informatif, tetapi proses edukatif yang sarat nilai spiritual dan emosional, dengan pola komunikasi yang persuasif, argumentatif, dan berlandaskan tauhid. Konstruksi dialog meliputi penghargaan terhadap eksistensi anak, keteladanan, serta penyampaian nilai secara rasional dan emosional. Dengan demikian, dialog Qur'ani menjadi model pendidikan keluarga yang dialogis, humanis, dan transformatif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

ABSTRACT

Fidiyati, Lailatul Tri, 2026. Dialogue Between Parents and Children in the Perspective of the Qur'an: A Study of Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān by Sayyid Quthb. Undergraduate Thesis, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah, Department of Qur'anic Studies and Exegesis, State Islamic University of Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Supervisor: Muhamad Nurdin, M.Ag.

Keywords: *Dialogue, Parents and Children, Qur'an, Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān, Sayyid Quthb.*

This research is motivated by the shift in communication patterns within modern families, which has led to a weakening of dialogical interaction between parents and children. In contrast, the Qur'an presents dialogue as an effective method for instilling the values of tawhid, morality, and moral responsibility. This study aims to analyze Sayyid Quthb's interpretation in Fī Zilāl al-Qur'ān regarding verses that depict parent-child dialogue and to formulate a conceptual construction of Qur'anic dialogue for family education. This research employs a qualitative method based on library research with a thematic (maudhu'i) tafsir approach. The data are analyzed using content analysis to identify patterns and values emphasized in the dialogue. The findings reveal that Qur'anic dialogue is not merely informative communication but an educative process rich in spiritual and emotional values, characterized by persuasive and argumentative patterns grounded in tawhid. This dialogue construction includes recognition of the child's existence, parental exemplarity, and the delivery of values in both rational and emotional ways. Thus, Qur'anic dialogue serves as a dialogical, humanistic, and transformative model for family education.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT atas segala nikmat, taufiq, hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya ilmu dan petunjuk Ilahi. Skripsi berjudul “*Dialog Antara Orang Tua dan Anak dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān Karya Sayyid Quthb*” telah disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 (S1) jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
2. Bapak Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
3. Bapak Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
4. Bapak Muhamad Nurdin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berharga bagi penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
5. Seluruh jajaran dosen jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada penulis selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, baik dari segi analisis maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KOMUNIKASI DAN DIALOG	24
A. Konsep Dasar Komunikasi	24
B. Teori Dialog	28
C. Relevansi Teori Relasi Dialogis terhadap Dialog Orang Tua dan Anak dalam Al-Qur'an	32
D. Teori Konvensi Hak Anak (KHA)	35
BAB III DIALOG ORANG TUA DAN ANAK DALAM AL-QUR'AN	
PERSPEKTIF SAYYID QUTHB	37
A. Biografi Sayyid Quthb	37

B. Profil Tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	40
C. Tafsir Ayat-Ayat Dialog Perspektif Tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	43
BAB IV ANALISIS DIALOG ORANG TUA DAN ANAK DALAM AL-	
QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR <i>FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN</i> KARYA SAYYID	
QUTHB	61
A. Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Ayat-Ayat Dialog Orang Tua dan Anak	61
B. Konstruksi Konseptual Dialog Orang Tua dan Anak dalam Tafsir <i>Fī Zilāl Al-Qur'ān</i>	69
C. Relevansi Dialog Orang Tua dan Anak dalam Al-Qur'an dengan Hak Anak	71
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء	=	,	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	th	ص	=	s	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	d	ع	=	,	ي	=	y
ذ	=	dh	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

Tā' marbūṭa tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya:

فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw	او	=	ū
أي	=	ay	أي	=	ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā
---	---	---

أي	=	ī
----	---	---

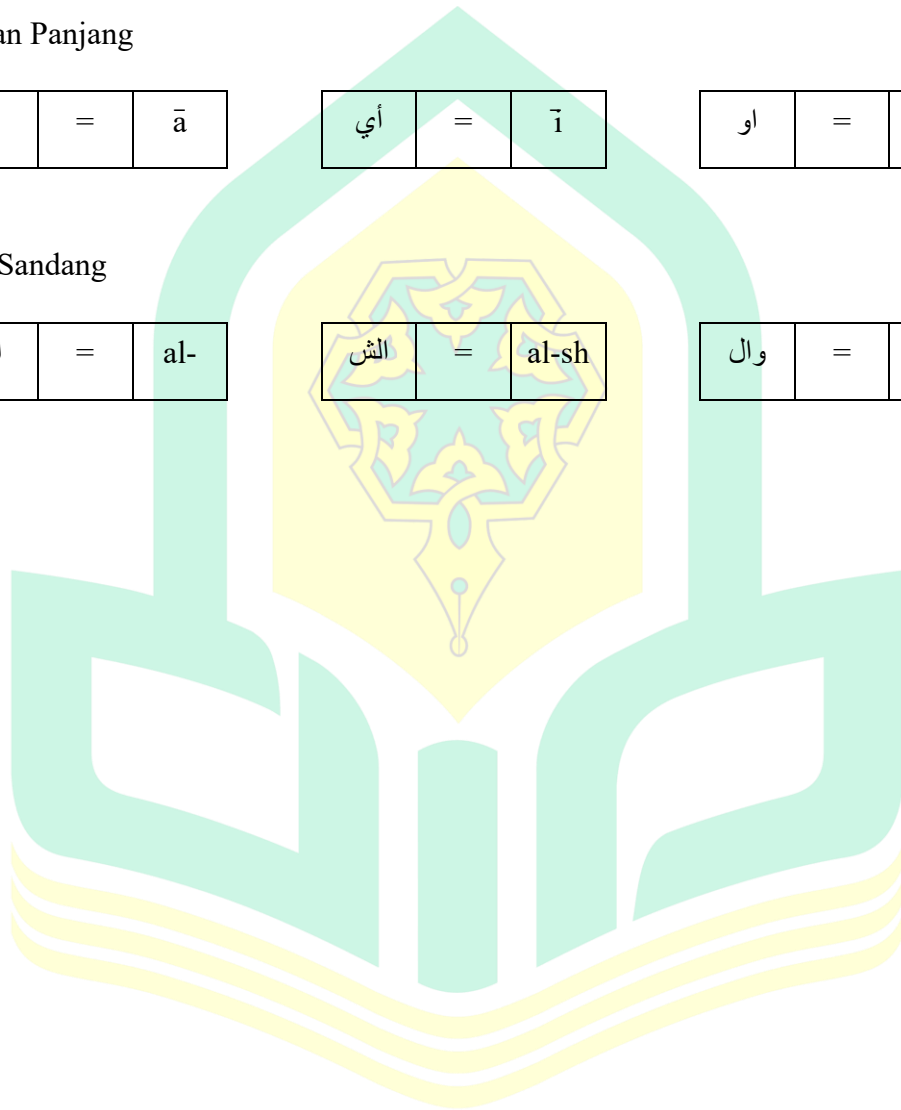
او	=	ū
----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l-
-----	---	-------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern, dinamika komunikasi dalam keluarga mengalami pergeseran signifikan. Kesibukan orang tua dalam aktivitas harian, ditambah dengan dominasi teknologi informasi, cenderung mengikis pola komunikasi tradisional antara orang tua dan anak. Anak-anak kini lebih banyak terpapar informasi dari media sosial, internet, atau lingkungan eksternal, mengurangi interaksi langsung dan mendalam dengan orang tua mereka. Kondisi ini berimplikasi pada kesulitan transmisi nilai-nilai agama dan moral yang esensial, yang seharusnya tertanam melalui dialog intensif dalam keluarga.

Sejumlah penelitian mengungkap adanya *communication gap* antara orang tua dan anak yang ditandai dengan kurangnya dialog terbuka serta meningkatnya hambatan komunikasi emosional. Dalam kajian komunikasi keluarga disebutkan bahwa “*parent-child communication problems are associated with higher risks of emotional and behavioral difficulties in children and adolescents*”. Selain itu, hambatan dialog dalam keluarga juga dipengaruhi oleh keterbatasan ruang komunikasi terbuka, sebagaimana dinyatakan bahwa “*adolescents often experience barriers in expressing thoughts and feelings due to limited open family communication*”. Kondisi ini berimplikasi pada perkembangan psikologis dan perilaku anak, sekaligus menandakan bahwa pola komunikasi keluarga belum sepenuhnya berlangsung secara dialogis dan moderat. Fenomena

ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara praktik komunikasi keluarga masa kini dengan nilai-nilai dialog edukatif dalam Al-Qur'an.¹

Padahal, dialog memiliki peran fundamental yang melampaui sekadar pertukaran informasi. Ia merupakan sarana vital untuk menyampaikan nilai, membentuk karakter, dan memperdalam pemahaman. Dukungan sosial merupakan hubungan menolong saat individu mengalami kesulitan, sehingga membuat anak merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai melalui kehadiran keluarga yang dapat diandalkan.² Dalam perspektif Al-Qur'an, dialog bahkan berfungsi sebagai metode pengajaran yang sangat efektif dalam membangun relasi antar manusia. Orang tua, sebagai lingkungan terdekat dan teladan utama bagi anak, memegang peran krusial dalam membentuk pola komunikasi mereka. Anak secara inheren cenderung meniru cara berbicara orang tuanya, sehingga komunikasi yang bijaksana dan beradab menjadi fondasi penting dalam proses pendidikan³.

Signifikansi dialog dalam pendidikan juga ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl (6): 43, yang menganjurkan untuk bertanya kepada yang lebih berilmu jika tidak mengetahui sesuatu. Ayat ini mengindikasikan bahwa bertanya adalah bagian integral dari proses pendidikan dan pencarian kebenaran, bukan sekadar percakapan biasa. Lebih dari itu, dialog tidak hanya melibatkan

¹ Holger Zapf dkk., "A Systematic Review of Parent-Child Communication Measures: Instruments and Their Psychometric Properties," *Clinical Child and Family Psychology Review* 26, no. 1 (2023): 121–42, <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00414-3>.

² Cindy Masriatul Ruzilawati dan Irma Rumtaning Uswatun Hanifah, *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Santri Baru di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam*, 5, no. 2 (2024).

³ Muhammad Fadhlurrahman Zakaria et al., "Elements Of Arabic Rhetoric In Dialogue Between Parents And Children In The Qur'an", *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, Vol. 6, No. 1, (2025), 101-132.

pertanyaan, tetapi juga menuntut jawaban yang mampu memberikan ketenangan dan kepuasan bagi penanya. Dalam bingkai Al-Qur'an, hal ini tercermin dari bagaimana para nabi dan individu berilmu menyampaikan pengetahuan dengan kejelasan dan penuh hikmah.⁴

Al-Qur'an secara kaya menyajikan beragam contoh dialog yang merefleksikan berbagai bentuk komunikasi manusia, mulai dari interaksi antara nabi dan umatnya, sesama manusia, hingga yang paling relevan dengan penelitian ini, yaitu antara orang tua dan anak. Contohnya adalah kisah Luqman yang memberikan nasihat penuh hikmah kepada anaknya (QS Luqman: 13-19). Dalam ayat-ayat ini, Luqman tidak hanya mengajarkan tentang tauhid, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika fundamental seperti bersyukur kepada Allah, kerendahan hati, dan pentingnya menjaga akhlak dalam interaksi sosial⁵. Contoh lain yang menonjol adalah interaksi Nabi Ibrahim dengan putranya, Ismail, sebagaimana terekam dalam QS Ash-Shaffat: 102, di mana Nabi Ibrahim menunjukkan penghormatan dan kebijaksanaan luar biasa saat menyampaikan perintah Allah⁶.

Dalam ajaran Islam, rumah dipandang sebagai madrasah pertama bagi anak, tempat mereka memulai proses belajar dan berinteraksi. Oleh karena itu, pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan

⁴ Hasan Bakti Nasution & Roeslani, "Metode Dialogis dalam Epistemologi Islam", *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.2 (2021), 62.

⁵ Rusydi AM, "Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an: Relevansinya dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 8 No.1, (Juni 2019), 107-110.

⁶ Saiful Fadli, "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail", *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, (Januari-Juni 2021)

sosial dan moral anak⁷. Sebagai institusi sosial yang paling mendasar, keluarga memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang esensial bagi proses pencarian jati diri anak.⁸ Keberlanjutan peradaban bahkan sangat bergantung pada kualitas pola asuh sejak dini, mengingat keluarga adalah lingkungan fundamental tempat anak pertama kali belajar dan membentuk karakternya. Islam telah menyediakan pedoman komprehensif melalui Al-Qur'an dan Hadits mengenai pendidikan anak yang seyogianya diterapkan oleh orang tua⁹. Salah satu metode pendidikan yang ditekankan dalam Islam adalah *hiwar*, atau metode dialog, yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir kritis, bertanya, dan memahami ajaran secara rasional.

Dialog atau *hiwar* merupakan bentuk komunikasi dua arah yang melibatkan pertukaran gagasan secara aktif untuk mencapai pemahaman bersama, memperoleh pengetahuan baru, serta membentuk sikap tertentu. Dalam dimensi edukatif, dialog dilakukan secara sadar sebagai sarana untuk membimbing lawan bicara menuju kematangan intelektual dan spiritual melalui interaksi yang harmonis antara pendidik dan pembelajar. Agar proses ini berjalan efektif, setiap pihak harus diberikan kebebasan berpikir dan kepercayaan diri yang kuat guna mengoptimalkan potensi akal budi tanpa adanya hambatan keraguan dalam berkomunikasi.¹⁰ Konsep *law of attraction* menegaskan bahwa setiap pikiran dan

⁷ Gusmirawati, "Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan", *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (September 2021)

⁸ Umar Faruq Thohir, "Konsep Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an," *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (Juni 2018): 203–22, <https://doi.org/10.36835/assyariah.v4i2.109>.

⁹ Habieb Bullah & Mauhibur Rokhman, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran dan Hadis", *SCHOLASTICA*, Vol. 2, No. 1 (Mei 2020), 74-76.

¹⁰ Mohammad Faizin dkk, "Metode Hiwar Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al Ghazali", *TA'LIMUNA*, Vol. 12, No. 01, Maret 2023, 57.

ucapan manusia memiliki daya magnetis untuk mewujudkan realitas hidupnya sendiri. Dalam interaksi keluarga, prinsip ini memandang setiap kata yang dilontarkan orang tua sebagai instruksi kuat yang akan membentuk masa depan anak. Oleh karena itu, dialog positif antara orang tua dan anak menjadi krusial karena setiap ucapan dianggap sebagai penarik kebaikan bagi perkembangan mereka.¹¹

Untuk menggali kedalaman pesan-pesan dialogis dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, penelitian ini memilih Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb sebagai pisau analisis utama. Tafsir ini dikenal luas karena corak *adabī al-ijtimā'ī* (sastra kemasyarakatan) dan *ḥarakī* (gerakan/aksi), yang menekankan penghayatan nilai Al-Qur'an secara totalitas serta implikasi praktis ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Corak ini sangat relevan untuk menguraikan implikasi pendidikan dari ayat-ayat dialog, khususnya dalam mencari solusi terhadap masalah moral dan komunikasi kontemporer. Pendekatan *Fī Zilāl al-Qur'ān*, yang berfokus pada aspek emosional dan tuntutan aksi, memberikan perspektif kaya mengenai penerapan dialog secara efektif dalam lingkungan keluarga sebagai basis perbaikan umat. Berdasarkan urgensi dan relevansi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **DIALOG**

ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: STUDI TAFSIR *FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN* KARYA SAYYID QUTHB

PONOROGO

¹¹ Muhammad Nurdin, "The Law of Attraction dan Doa dalam Islam," *Dialogia* 10, no. 2 (Desember 2012): 227–40, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v10i2.314>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut, ada permasalahan mendasar yang perlu ditelisik dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* terhadap ayat-ayat yang memuat dialog antara orang tua dan anak?
2. Bagaimana konstruksi konseptual dialog antara orang tua dan anak yang dapat dirumuskan berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* terhadap ayat-ayat yang memuat dialog antara orang tua dan anak.
2. Untuk merumuskan konstruksi konseptual dialog orang tua dan anak dalam perspektif Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pendekatan dialog orang tua dan anak menurut Al-Qur'an, dengan analisis Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis untuk memperkaya khazanah keilmuan Tafsir Al-Qur'an, khususnya Tafsir Maudhu'i dengan fokus pada tema dialog antara orang tua dan anak. Kontribusi ini juga diberikan pada pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya metode dialogis dalam

konteks keluarga. Selain itu, studi ini menawarkan perspektif baru mengenai relevansi Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* dalam menjawab tantangan komunikasi dan pendidikan di era kontemporer.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam mengimplementasikan metode dialog yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam mendidik anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi kepada masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak dan kehidupan keluarga yang lebih seimbang. Nilai-nilai dan pemikiran yang diungkap dari Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* akan mampu membangkitkan kesadaran orang tua tentang pentingnya menerapkan dialog sebagai metode efektif dalam mendidik anak, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan komunikasi yang konstruktif dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam Al-Qur'an, metode dialog, atau kajian tafsir tematik.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan Bagian ini menyajikan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dialog orang tua dan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan tafsir. Tinjauan ini bertujuan untuk mengidentifikasi

posisi penelitian ini di antara kajian-kajian sebelumnya, serta menyoroti celah penelitian yang akan diisi.

Pertama, skripsi karya Laila Latifatun Nisa tahun 2023 yang berjudul *Parenting Style Perspektif Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar*. Skripsi Fakultas Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto¹². Penelitian ini menganalisis cara pengasuhan orang tua berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dengan fokus pada QS. As-Saffat: 102, QS. At-Tahrim: 6, QS. Luqman: 13-19, dan QS. Al-Isra': 23-25. Kajian ini menyoroti pentingnya interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Meskipun sama-sama membahas interaksi orang tua-anak, penelitian Nisa lebih luas pada 'gaya pengasuhan' secara umum, sementara penelitian ini akan fokus secara spesifik pada 'pendekatan dialog' sebagai salah satu metode pengasuhan. Perbedaan fundamental terletak pada sumber tafsir yang digunakan.

Kedua, jurnal karya Aditya Faruq Al Furqan tahun 2025 yang berjudul *Dialog Orang Tua Dengan Anak Kajian Tafsir Al-Qurthubi Dan Al-Mishbah*¹³. Penelitian ini mengeksplorasi konsep dialog orang tua dan anak dalam Al-Qur'an melalui perspektif tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Mishbah, serta menyoroti fenomena fatherless. Kajian ini relevan karena membahas komunikasi keluarga dan pendidikan anak. Namun, perbedaan mendasar terletak pada sumber tafsir

¹² Laila Latifatun Nisa, *Parenting Style Perspektif Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2023.

¹³ Aditya Faruq Al Furqan, "Dialog Orang Tua Dengan Anak Kajian Tafsir Al-Qurthubi Dan Al-Mishbah", *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, Februari 2025, 107-120.

yang digunakan; penelitian Al Furqan menggunakan tafsir yang berbeda, sedangkan penelitian ini secara eksklusif menganalisis melalui lensa Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* yang bercorak *adabī al-ijtimā'ī* dan *ḥarakī* (gerakan/aksi).

Ketiga, jurnal karya Zahrotun dan Mohammad Khoiril Anwar yang berjudul Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena *Fatherless*¹⁴. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk dialog pengasuhan ayah dalam QS. Luqman: 13 dan QS. Ash-Shaffat: 102, serta hikmah di balik penggunaan diksi "ayah." Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas dialog ayah dan anak dalam QS. Luqman dan Ash-Shaffat, namun fokusnya adalah pada analisis tafsir maqashidi dan fenomena fatherless. Penelitian ini akan memperluas kajian dialog orang tua dan anak secara lebih umum, tidak terbatas pada peran ayah, dan menggunakan pendekatan tafsir *adabī al-ijtimā'ī* dan *ḥarakī* (gerakan/aksi) dari Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*.

Keempat, jurnal karya Gusmirawati yang berjudul Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan¹⁵. Penelitian ini menganalisis contoh-contoh dialog dalam Al-Qur'an, seperti percakapan Nabi Ibrahim dengan Ismail, nasihat Luqman kepada anaknya, dan interaksi Nabi Ya'kub dengan anak-anaknya, sebagai model pendidikan berbasis kasih sayang, kebijaksanaan, dan kepercayaan. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan tantangan pendidikan anak di era modern, seperti kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, perubahan pola komunikasi

¹⁴ Zahrotun & Mohammad Khoiril Anwar, "Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless", *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No. 2, (2023).

¹⁵ Gusmirawati.

dalam keluarga, serta pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter anak. Meskipun memiliki kesamaan tema dalam menganalisis dialog orang tua dan anak dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan, penelitian Gusmirawati tidak menggunakan Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* sebagai pisau analisis utamanya, melainkan lebih bersifat komparatif dan umum. Penelitian ini akan memberikan analisis yang lebih mendalam dan spesifik dari perspektif Sayyid Quthb, yang menekankan pada implementasi nilai-nilai Islam secara totalitas (corak *ḥarakī*).

Kelima, skripsi karya Nurhayati tahun 2017 yang berjudul Konsep Mendidik Anak Melalui Dialog Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹⁶. Penelitian ini mengkaji dialog sebagai metode pendidikan anak yang efektif dalam perspektif Islam. Fokus utamanya adalah bagaimana interaksi dialogis antara orang tua dan anak dapat memperkuat kepercayaan, membentuk *akhlakul karimah*, serta relevan diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang lebih luas. Metode ini, yang sejalan dengan ajaran Rasulullah, memegang peran penting dalam pengasuhan anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian Nurhayati relevan karena membahas konsep mendidik anak melalui dialog dalam pendidikan Islam secara umum. Namun, penelitian tersebut tidak berfokus pada analisis tafsir Al-Qur'an tertentu, apalagi Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, sehingga penelitian ini akan memberikan

¹⁶ Nurhayati, Konsep Mendidik Anak Melalui Dialog Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.

kontribusi spesifik pada interpretasi dialog dalam Al-Qur'an melalui salah satu tafsir terkemuka di Indonesia.

Berdasarkan tinjauan komprehensif terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak kajian mengenai dialog dalam Al-Qur'an, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat deskriptif, menggunakan pendekatan tafsir yang berbeda, atau hanya menyoroti aspek tertentu dalam relasi orang tua dan anak. Belum ditemukan penelitian yang secara tematik mengkonstruksi konsep dialog orang tua dan anak berdasarkan corak *adabī al-ijtimā'ī* dan *ḥarakī* dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan penafsiran, tetapi juga merumuskan konstruksi konseptual dialog sebagai metode pendidikan keluarga berdasarkan perspektif tafsir tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir tematik, khususnya dalam pengembangan model dialog Qur'ani yang aplikatif dalam konteks pendidikan keluarga Islam kontemporer.

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi dan Dialog

a. Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi merupakan proses fundamental yang memegang peranan sentral dalam kehidupan manusia, menjadi inti interaksi sosial dan fondasi bagi pembentukan serta pemeliharaan hubungan antarindividu.

Secara esensial, komunikasi melibatkan pertukaran pesan, gagasan, atau perasaan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan menciptakan

pemahaman bersama dan saling memengaruhi. Proses ini didukung oleh beberapa komponen kunci yang saling terkait. Pertama, komunikator: yaitu pihak yang menyampaikan atau menjadi sumber informasi. Kedua, komunikan: sebagai penerima informasi yang akan memberikan respons terhadap stimulus dari komunikator. Ketiga, pesan: yang merupakan gagasan, pendapat, fakta, atau informasi yang disampaikan. Keempat, media komunikasi: yaitu saluran yang digunakan untuk mengirim pesan tersebut. Proses komunikasi juga melibatkan dua kegiatan krusial: encoding, yaitu perumusan pesan oleh komunikator sebelum disampaikan; dan decoding, yaitu penafsiran pesan oleh komunikan pada saat pesan diterima. Pemahaman terhadap komponen-komponen ini krusial untuk menganalisis efektivitas komunikasi, termasuk dalam konteks dialog orang tua dan anak.¹⁷

b. Dialog

Dialog didefinisikan sebagai bentuk komunikasi timbal balik yang melibatkan interaksi antara dua pihak atau lebih, seringkali dalam format tanya jawab atau diskusi, untuk mencapai pemahaman, kesepakatan, atau tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah pada dialog edukatif, yaitu dialog yang secara sadar dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan mendidik atau membimbing peserta didik menuju kematangan. Kegiatan komunikasi semacam ini merupakan bagian

¹⁷ Brain Fransisco Supit, *Konsep Dasar Komunikasi Organisasi*, (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2023), hal. 1-4.

fundamental dalam kehidupan manusia. Ciri-ciri utama dialog edukatif meliputi adanya tujuan yang jelas, bahan atau pesan sebagai isi dialog, peserta didik yang aktif mengalami pembelajaran, guru sebagai pelaksana, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, suasana yang kondusif, serta penilaian terhadap hasil interaksi. Dengan demikian, dialog edukatif dapat dipahami sebagai hubungan komunikasi dua arah antara pendidik (orang tua) dan peserta didik (anak), yang terstruktur dan diatur oleh norma-norma tertentu, berfungsi sebagai medium efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Konsep ini sangat relevan dalam menganalisis bagaimana dialog dalam Al-Qur'an dapat menjadi model pendidikan orang tua kepada anak.¹⁸

2. Dialog Orang Tua dan Anak

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian, nilai moral dan kesejahteraan emosional anak. Interaksi yang harmonis akan menumbuhkan rasa aman, kasih sayang dan kedekatan emosional yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dapat menimbulkan jarak emosional yang dapat berpengaruh pada perilaku serta kestabilan emosi anak di masa mendatang.¹⁹

¹⁸ Harizal Anhar, "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13, No. 1, (2013), 31.

¹⁹ Ismail Busa dan Muh Arif, "Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua," *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 01 (September 2020): 27–43, <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.21>.

Komunikasi antara orang tua dan anak termasuk dalam kategori komunikasi interpersonal, yaitu proses saling bertukar informasi dan makna secara langsung yang memungkinkan terjadinya umpan balik cepat. Komunikasi interpersonal tidak hanya berlangsung melalui percakapan tatap muka, tetapi juga melalui media yang tetap mempertahankan hubungan personal. Dalam konteks pendidikan keluarga komunikasi ini berkembang menjadi dialog, yakni interaksi dua arah yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memahami perasaan, kebutuhan dan pandangan masing-masing pihak.²⁰

Dialog antara orang tua dan anak memiliki fungsi edukatif serta berperan penting dalam pembentukan karakter, karena menjadi media penanaman nilai moral, emosional, dan spiritual dalam keluarga. Dialog yang efektif tidak hanya mencakup aktivitas berbicara dan mendengarkan, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami emosi, kebutuhan, dan harapan masing-masing, sehingga dapat memperkuat rasa saling percaya dan dukungan emosional. Namun demikian, perkembangan media sosial dan keterbatasan waktu kebersamaan sering menjadi hambatan dalam proses dialog tersebut. Anak cenderung lebih nyaman mengekspresikan diri melalui platform digital dibandingkan melalui interaksi langsung, sehingga

²⁰ Alifia Febyanti, Susilowati Dyah Kusumaningtyas, dan Hardjito, "Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan Keluarga," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (Maret 2022): 11–20, <https://jurnal.akmrtv.ac.id/jik/article/view/292>.

berpotensi memperlebar jarak emosional dan melemahkan kualitas hubungan keluarga.²¹

3. Tafsir *Maudhu'i* (Tematik)

Tafsir *maudhu'i* merupakan metode penafsiran al-Qur'an yang dikembangkan para ulama untuk memahami makna-makna ayat secara tematik dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan pada satu tema tertentu. Muhammad Baqir al-Sadr mendefinisikan tafsir *maudhu'i* sebagai kajian objektif yang mengangkat suatu persoalan spesifik baik yang terkait dengan ideologi ('*aqidah*), sosial, maupun fenomena alam semesta untuk kemudian dikaji dan dievaluasi dari sudut pandang al-Qur'an guna mendapatkan teori Qur'ani mengenai persoalan tersebut. Al-Sadr juga menyebut metode ini sebagai *at-taukhidiyyah*, yaitu pendekatan penafsiran yang berupaya mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tujuan dan tema yang sama, menyusunnya sesuai kronologi dan sebab turunnya, menafsirkan maknanya secara mendalam, menjelaskan hubungan antar ayat, hingga melakukan *istinbath* terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.²²

Pendekatan penelitian ini sangat relevan untuk judul “Dialog Antara Orang Tua dan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* Karya Sayyid Quthb”, di mana metode *maudhu'i* digunakan untuk

²¹ Fairuz Hidayat, Maizuddin Maizuddin, dan Muslim Djuned, “Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Menurut Tafsir Ibnu ‘Asyur,” *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (Februari 2025): 52–67, <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.201>.

²² Eni Zulaiha dan M. Taufiq Rahman, “Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i,” *Prodi S2 Studi Agama-Agama*, 2021.

menganalisis ayat-ayat yang menggambarkan dialog antara orang tua dan anak, seperti kisah Luqman dengan putranya, Ibrahim dengan Ismail, Nuh dengan anaknya, serta Ya'qub dengan Yusuf, sehingga mengungkap pola komunikasi, prinsip pendidikan, dan nilai moral yang tersebar dalam narasi Qur'ani. Melalui penafsiran Sayyid Quthb, analisis tematik ini menghasilkan konsep koheren tentang fungsi dialog dalam membangun keharmonisan keluarga dan pembentukan karakter anak, yang secara langsung terkait dengan peran kedua orang tua dalam psikologi perkembangan di mana komunikasi emosional responsif mendukung regulasi emosi anak melalui pengamatan, praktik pengasuhan, dan iklim keluarga positif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yang bertujuan menganalisis sekumpulan ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan tema, yaitu *dialog orang tua dan anak*. Data dikumpulkan melalui penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kata kunci dalam *mu'jam al-Qur'an*, kemudian dianalisis menggunakan Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan menggali makna dan pesan tematik dalam penafsiran ayat-ayat yang relevan.

2. Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, khususnya pada ayat-ayat Al-Qur'an yang

mengandung unsur dialog antara orang tua dan anak, yaitu QS. Ash-Shaffat: 102, QS. Luqman: 13–19, QS. Hud: 42-43, QS. Al-An'am: 74, dan QS. Yusuf: 4-5.

Sementara itu, data sekunder terdiri dari berbagai sumber literatur pendukung seperti buku, e-book, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Literatur ini mencakup teori komunikasi dan dialog, metodologi tafsir Al-Qur'an, serta kajian mengenai pemikiran dan pendekatan penafsiran Sayyid Quthb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Seluruh sumber ini digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan memperkaya perspektif analitis dalam proses penafsiran ayat-ayat terkait dialog antara orang tua dan anak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Penelusuran ayat (teks al-Qur'an) yang mengandung unsur dialog

Langkah awal pencarian ayat-ayat yang menjadi fokus dialog (QS. Ash-Shaffat: 102, QS. Luqman: 13–19, QS. Hud: 42-43, QS. Al-An'am: 74, dan QS. Yusuf: 4-5) dilakukan melalui kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*. Selain itu, penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik penelitian, yakni ayat-ayat yang menggambarkan bentuk dialog antara orang tua dan anak, juga dilakukan melalui berbagai sumber kepustakaan seperti buku, e-book, jurnal, artikel, serta penelitian terdahulu yang secara khusus membahas tema dialog

dalam Al-Qur'an. Penelusuran ayat dilakukan secara induktif dan tematik sesuai dengan metode tafsir maudhu'i, sehingga seluruh ayat yang memiliki keterkaitan konsep dialog dapat dihimpun dan dianalisis secara menyeluruh.

b. Membaca secara mendalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* pada Ayat-Ayat Fokus Dialog

Langkah ini dilakukan dengan membaca penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat dialog-dialog kunci (QS. Ash-Shaffat: 102, QS. Luqman: 13–19, QS. Hud: 42-43, QS. Al-An'am: 74, dan QS. Yusuf: 4-5) secara saksama dan kritis.

c. Memilah-milah Data Penelitian (Penafsiran Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*)

Dalam langkah ini, penafsiran Sayyid Quthb dalam *Fī Zilāl Al-Qur'ān* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan dialog antara orang tua dan anak dipilah secara sistematis. Proses ini mencakup identifikasi pola dialog, karakter interaksi, prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani, dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap dialog sebagaimana ditafsirkan oleh Sayyid Quthb. Seluruh temuan tersebut kemudian diorganisasikan dalam bentuk kategori atau matriks tematik untuk mempermudah proses analisis. Pemilahan data ini juga disertai dengan pemberian kode tematik awal untuk mengelompokkan bagian-bagian ayat dan tafsir yang memiliki keterkaitan makna. Pemberian kode bertujuan memudahkan pelacakan informasi, menghubungkan pola dialog dengan

konteks ayat, serta memahami struktur naratif dan pesan-pesan utama yang digarisbawahi oleh Sayyid Quthb. Dengan demikian, analisis dapat dilakukan secara lebih terarah dan konsisten sesuai dengan fokus penelitian.

4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif deskriptif, dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: *reduksi data*, *penyajian data*, dan *verifikasi/penarikan kesimpulan*:

1. Reduksi Data

Reduksi dilakukan dengan menyederhanakan dan memilih informasi penting dari Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, terutama yang berkaitan dengan dialog orang tua dan anak. Fokus diarahkan pada tema, pola dialog, dan nilai-nilai komunikasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, atau bagan yang sistematis. Penyajian ini membantu memvisualisasikan pola dialog, penekanan nilai, dan gagasan utama Sayyid Quthb.

3. Verifikasi Data

Verifikasi dilakukan dengan menelaah kembali teks ayat Al-Qur'an, penafsiran lengkap *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, serta mencocokkan temuan dengan

teori yang digunakan. Langkah ini memastikan validitas interpretasi dan ketepatan kesimpulan yang akan ditarik.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-tematik, yaitu dengan menelaah makna serta pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat dialog antara orang tua dan anak berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb dalam *Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Analisis ini diarahkan untuk menemukan pola, prinsip, dan karakter dialog Qur'ani sebagaimana dipahami oleh Sayyid Quthb, serta mengidentifikasi nilai-nilai komunikasi yang menjadi dasar interaksi edukatif antara orang tua dan anak dalam perspektif Al-Qur'an.

Prosesnya melalui beberapa tahapan berikut:

a. Klasifikasi dan Pengelompokan Data

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian beserta penafsiran Sayyid Quthb diklasifikasikan secara tematis. Bagian-bagian penting yang mencakup pola dialog, prinsip komunikasi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam interaksi orang tua dan anak ditandai dengan pengkodean awal untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis tematik.

b. Reduksi dan Penyederhanaan Data

Data yang telah diklasifikasikan kemudian disaring untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan. Hanya bagian-bagian yang berkaitan langsung dengan pola dialog Qur'ani, struktur komunikasi, dan penekanan makna dalam tafsir Sayyid Quthb yang dipertahankan. Proses

ini dilakukan untuk memusatkan analisis pada elemen-esensial yang mendukung fokus penelitian mengenai dialog antara orang tua dan anak.

c. Analisis Korelasional dan Interpretatif

Pada tahap ini, peneliti menelusuri hubungan antarunsur dalam penafsiran Sayyid Quthb di *Fī Zilāl al-Qur'ān*, meliputi keterkaitan konteks ayat, pola dialog, pendekatan komunikasi yang ditampilkan, serta nilai-nilai Qur'ani yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan dengan meninjau relasi antara struktur dialog, respons masing-masing tokoh dalam ayat, serta pesan moral-spiritual yang ditekankan oleh Sayyid Quthb. Korelasi antartema dianalisis secara mendalam untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik dialog orang tua dan anak dalam perspektif Al-Qur'an. Tahap interpretasi ini tetap berlandaskan metode tafsir *maudhu'i*, yaitu membaca ayat-ayat secara tematik dengan mempertimbangkan konteks tekstual dan sosial yang melatarbelakanginya.

d. Penarikan Kesimpulan Tematik

Berdasarkan hasil interpretasi, disusun kesimpulan tematik yang menjawab rumusan masalah penelitian. Temuan dirumuskan untuk menggambarkan pola dialog Qur'ani antara orang tua dan anak sebagaimana dipahami dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, beserta

relevansinya terhadap praktik komunikasi keluarga pada konteks kontemporer.

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan identifikasi tersebut, peneliti dapat menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut.

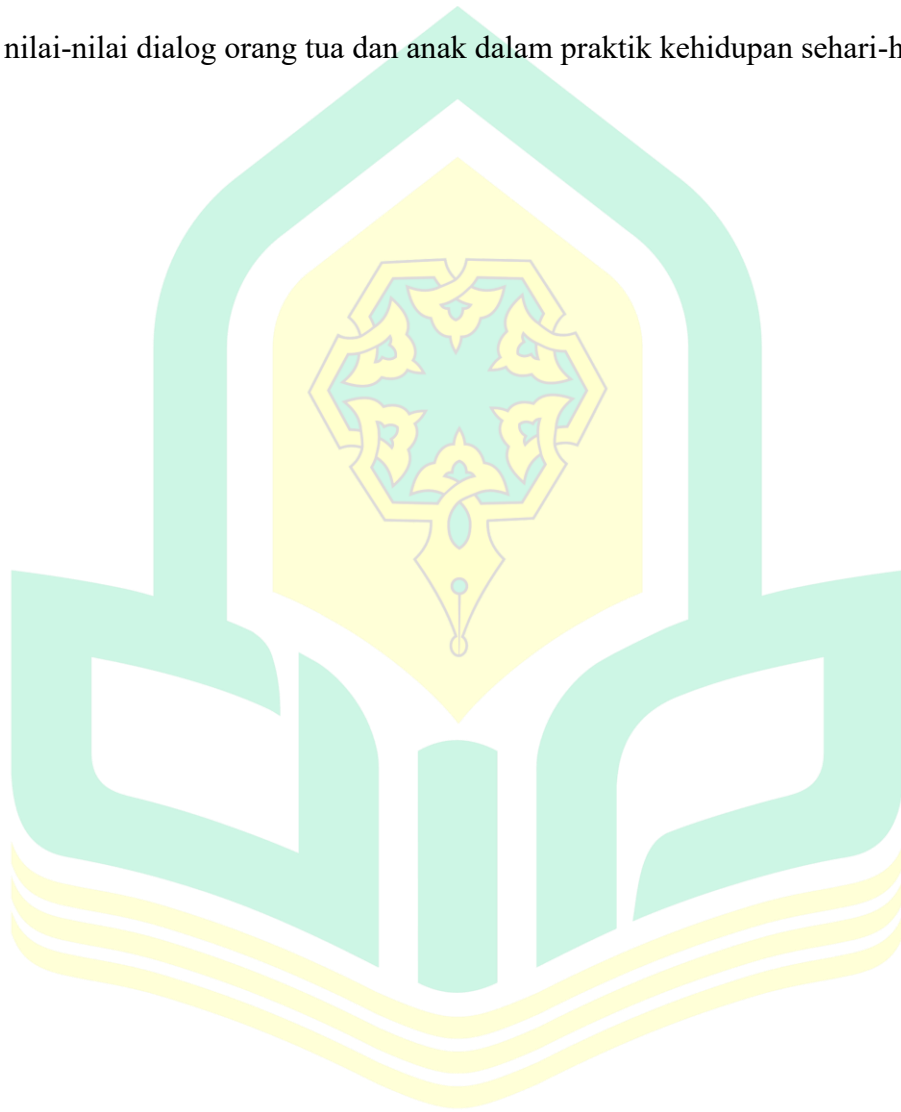
Bab I membahas pendahuluan yang terdiri dari poin-poin, yakni 1) Latar belakang masalah, 2) Rumusan masalah, 3) Tujuan penelitian, 4) Manfaat penelitian, 5) Telaah Pustaka, 6) Kerangka Teori, 7) Metode Penelitian, 8) Sistematika Pembahasan.

Bab II menguraikan kajian teoretis yang mencakup penjelasan konsep komunikasi dan dialog.

Bab III menyajikan data primer berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan dialog orang tua, yaitu QS. Ash-Shaffat: 102, QS. Luqman: 13–19, QS. Hud: 42–43, QS. Al-An'am: 74, dan QS. Yusuf: 4–5, beserta penafsiran yang terdapat dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.

Bab IV berisi analisis mendalam terhadap data yang telah dipaparkan dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Fokus utama pada bab ini adalah bagaimana nilai-nilai dialog orang tua dan anak dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan kontemporer, khususnya dalam membangun komunikasi yang efektif, menanamkan nilai-nilai akhlak, serta memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara orang tua dan anak.

Bab V berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian serta saran yang konstruktif bagi pengembangan penelitian selanjutnya maupun penerapan nilai-nilai dialog orang tua dan anak dalam praktik kehidupan sehari-hari.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

BAB II

KOMUNIKASI DAN DIALOG

A. Konsep Dasar Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan proses fundamental yang memegang peranan sentral dalam kehidupan manusia, menjadi inti interaksi sosial dan fondasi bagi pembentukan serta pemeliharaan hubungan antarindividu. Secara esensial, komunikasi melibatkan pertukaran pesan, gagasan, atau perasaan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama dan saling memengaruhi.²³ Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari kata *communication* dalam bahasa Inggris dan *communicatus* dalam bahasa Latin, yang berarti “berbagi” atau “menjadikan milik bersama”. Konsep dasar ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan upaya untuk mencapai kebersamaan melalui pertukaran makna.²⁴

Secara terminologis, Harold D. Lasswell memandang komunikasi sebagai proses transmisi pesan dari pengirim kepada penerima melalui saluran tertentu, yang menghasilkan dampak yang dapat diamati. Sejalan dengan pandangan tersebut, Everett M. Rogers menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses transfer gagasan dari sumber kepada penerima, baik individu tunggal maupun kelompok, dengan maksud

²³ Brain Fransisco Supit, *Konsep Dasar Komunikasi Organisasi*, (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2023), hal. 1-4.

²⁴ Ni Putu Sinta Dewi dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, I, ed. oleh Tim PT Penamuda Media (Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2024).

mencapai transformasi pemahaman atas tindakan.²⁵ Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan mekanisme penyampaian dan pertukaran pesan antar individu atau kelompok baik secara verbal maupun nonverbal, dengan maksud membangun kesamaan makna, menciptakan pengaruh, serta mendukung interaksi sosial yang efektif.

Menurut John R. Wenburg dan William W. Wilmot (1973) konsep komunikasi terbagi menjadi tiga tipe. Pertama, komunikasi searah (*source-oriented*) memandang komunikasi sebagai tindakan yang berpusat pada pengirim pesan. Dalam pandangan ini, komunikasi terjadi ketika seseorang secara sadar menyampaikan pesan dengan maksud memengaruhi perilaku penerima. Kedua, komunikasi interaksi (*interactional*) menempatkan komunikasi sebagai proses aksi dan reaksi yang berlangsung secara bergantian antara pengirim dan penerima. Artinya, pesan dipahami sebagai rangkaian tindakan timbal balik yang saling menanggapi. Ketiga, komunikasi transaksi (*transactional*) menggambarkan komunikasi sebagai proses yang terjadi secara simultan dan saling memengaruhi. Pada tahap ini, pengirim dan penerima tidak lagi dipisahkan secara kaku, melainkan terlibat bersama dalam pertukaran makna yang berlangsung terus-menerus.²⁶

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Keberhasilan sebuah proses didukung oleh beberapa komponen kunci yang saling terkait. Pertama, komunikator yaitu pihak yang menyampaikan

²⁵ Agus Hendrayady, "Mengenal Komunikasi," dalam *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ed. oleh Sunarno SastroAtmodjo (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021).

²⁶ John R. Wenburg dan William W. Wilmot, *The Personal Communication Process* (United States: John Wiley & Sons, Inc., 1973).

atau menjadi sumber informasi. Kedua, *receiver* sebagai penerima informasi yang akan memberikan respons terhadap stimulus dari komunikator. Ketiga, pesan yang merupakan gagasan, pendapat, fakta, atau informasi yang disampaikan oleh komunikator. Keempat, sarana komunikasi yaitu saluran yang dilalui pesan dari komunikator ke *receiver*. Kelima, Efek adalah dampak pesan yang disampaikan komunikator kepada *receiver*, baik yang diharapkan maupun tidak diharapkan. Keenam, *feedback* adalah respons atau tanggapan *receiver* terhadap pesan yang kemudian dikirim kembali kepada komunikator.²⁷

3. Jenis-jenis Komunikasi

a. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi merupakan penyampaian informasi antara dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka), yang memungkinkan setiap pihak memberikan atau menerima umpan balik secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.²⁸ Bentuk komunikasi ini digunakan untuk membangun, mempertahankan, atau mengelola hubungan, sehingga menciptakan makna secara timbal balik. Menurut Richard L. Weaver, komunikasi ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain melibatkan minimal dua orang, memungkinkan terjadinya umpan balik, tidak selalu

²⁷ M. Munir, Ratna Safira Umailiha, dan Syifa' Rahmawati, "Konsep Dasar Komunikasi Dalam Pendidikan," *Cermin Jurnal* 3, No. 2 (2024): 41–42.

²⁸ Elva Ronaning Roem dan Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal*, 1 ed. (Purwokerto: CV. IRDH, 2019).

bertujuan tertentu, dapat menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal, serta dipengaruhi oleh konteks interaksi.²⁹

b. Komunikasi Intrapersonal (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi dalam diri individu, hal ini mencakup aktivitas memahami, mengingat, menafsirkan, serta merespons simbol-simbol atau informasi yang diterima oleh pancaindra. Dengan kata lain, komunikasi intrapersonal merupakan dialog seseorang dengan dirinya sendiri, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Komunikasi ini berfungsi untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan refleksi, pengendalian diri, serta meningkatkan kesadaran individu terhadap situasi di sekitarnya.³⁰

c. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok pada dasarnya memiliki kesamaan dengan komunikasi interpersonal, yaitu penyampaian pesan atau informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Namun, perbedaannya terletak pada tujuan yang ingin dicapai, jika komunikasi interpersonal bertujuan memenuhi kebutuhan individu, komunikasi kelompok diarahkan untuk mencapai tujuan bersama/kelompok. Dalam sebuah kelompok, perilaku anggota dapat dipengaruhi dan dibentuk oleh interaksi yang terjadi antar anggota kelompok, yang kemudian mempengaruhi dinamika komunikasi

²⁹ Bonaraja Purba dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 1 ed., ed. oleh Janner Simarmata (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).

³⁰ Winda Kustiawan dkk., "Komunikasi Intrapersonal," *Journal Analytica Islamica* 11, no. 1 (Juni 2022): 150, <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11930>.

secara keseluruhan. Selain itu, tujuan kelompok dapat mendorong perubahan pada anggota karena adanya aturan-aturan dan norma-norma yang mengikat.³¹

B. Teori Dialog

1. Pengertian Dialog

Secara etimologis, dialog berasal dari kata *dialoghe* yang bermakna berdiskusi atau berbicara mengenai berbagai persoalan dengan cara saling mengemukakan pendapat.³² Dalam bahasa Inggris, dialog disebut *dialogue* yang berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yakni *dialectic* yang bermakna wacana atau diskursus. Dengan demikian, dialog dipahami sebagai proses pertukaran gagasan dan pemikiran secara mendalam untuk mencapai pemahaman bersama serta kesimpulan yang bernilai dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat.³³ Secara terminologis, dialog dapat didefinisikan sebagai bentuk diskusi komunikatif yang melibatkan dua orang atau lebih, baik dalam interaksi langsung maupun dalam bentuk wacana tertulis. Dialog bukan sekadar percakapan biasa, melainkan pertukaran pikiran yang bertujuan memperjelas pendapat dan keyakinan masing-masing pihak agar dapat dipahami secara mendalam, bukan sekadar diketahui. Oleh karena itu, dialog menuntut sikap saling menghargai, kesediaan untuk mendengarkan,

³¹ Prisca Cornelia Banunaek, Liliweri Aloysius, dan Yermia Dj Manafe, "Pengalaman Komunikasi Kelompok," *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (Juli 2021): 159–68, <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i2.3168>.

³² Ananda Ulul Albab, "Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 1 (Februari 2019): 22–34, <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.223>.

³³ Hasan Bakti Nasution, "Metode Dialogis Dalam Epistemologi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021).

serta kemampuan menempatkan diri sebagai mitra dialog. Perbedaan pandangan dalam dialog tidak dimaksudkan untuk dipertentangkan, melainkan dihormati demi kepentingan bersama.³⁴

2. Dialog Sebagai Proses Komunikasi

Secara mendasar, dialog dipahami sebagai proses komunikasi yang menekankan pada pertukaran gagasan dan pemikiran secara terbuka antara dua pihak atau lebih. Dalam kajian komunikasi modern, konsep ini berkembang signifikan sejak dekade 1960-an, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya komunikasi yang berorientasi pada pembentukan makna bersama (*shared meaning*), bukan pada dominasi satu pihak atas pihak lainnya. Oleh karena itu, dialog tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian pendapat, melainkan menjadi upaya kolektif untuk membangun pemahaman, memperjelas pandangan, serta memperbaiki pola pikir melalui interaksi yang bersifat setara dan partisipatif.³⁵

Selaras dengan hal tersebut, Leonard Swidler menegaskan bahwa hakikat dialog bukanlah sebuah debat untuk saling mengalahkan, bukan pula instrumen untuk saling mengecam. Dialog merupakan percakapan mengenai masalah bersama di antara partisipan yang memiliki sudut pandang berbeda. Tujuan utamanya adalah untuk saling mendengar dan belajar secara terbuka serta simpatik, sehingga memungkinkan terjadinya transformasi pemahaman dan sikap ke arah yang lebih positif. Pandangan ini menegaskan bahwa dialog

³⁴ Moh Khoiril Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A.Mukti Ali," *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (Juli 2018): 89–107, <https://doi.org/10.14421/jd.2018.19105>.

³⁵ Albab, "Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif."

menuntut keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesediaan untuk memahami sudut pandang pihak lain, bukan untuk memenangkan kepentingan pribadi. Pada akhirnya, keberhasilan dialog sangat bergantung pada kemampuan peserta dalam memosisikan diri secara seimbang dan mendengarkan secara aktif demi mencapai esensi dialog itu sendiri.³⁶

3. Teori Relasi Dialogis Martin Buber

a. Biografi Singkat Martin Buber

Martin Buber lahir di Wina pada 8 Februari 1878 dan meninggal pada 13 Juni 1965, pada usia 87 tahun. Buber menempuh pendidikannya di Jerman, kemudian mengajar di Universitas Frankfurt pada tahun 1942 hingga 1933. Ia merupakan seorang filsuf yang dikenal luas melalui filsafat dialogisnya, yakni pendekatan eksistensial yang berpusat pada pembedaan dua bentuk relasi dasar manusia: *I-It* (Aku-Itu) dan *I-Thou* (Aku-Engkau). Menurut Buber, sikap dasar manusia terhadap realitas menentukan cara ia berelasi dengan dunia.³⁷ Relasi *I-It* terjadi jika seseorang memperlakukan sesuatu (seperti benda, hewan, dan manusia) sebagai objek yang bisa dipahami, dikategorikan atau dimanfaatkan. Sedangkan relasi *I-Thou* muncul ketika seseorang berjumpa dengan yang lain secara penuh, tanpa reduksi menjadi sekedar objek.³⁸ Selain kedua bentuk relasi tersebut,

³⁶ Yance Zadrak Rumahuru, "Mengembangkan Dialog Untuk Penguatan Misi Agama Yang Transformatif," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 1 (2016): 23–35, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i1.31>.

³⁷ Delinda Elizabeth Aritonang, Fernando Dapot Hamonangan Lumbantobing, dan Jilian Kristina Laondang, "Makna Relasi Menurut Perspektif Martin Buber Dalam Komunikasi Di Era Teknologi Digital Dan Relevansinya Dalam PAK," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (September 2024): 180–89, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i2.204>.

³⁸ Martin Buber, *I and Thou*, trans. oleh Ronald Gregor Smith (Edinburgh: T & T Clark, 1937).

Buber juga menjelaskan adanya relasi yang lebih tinggi yaitu hubungan manusia dengan Tuhan yang ia sebut sebagai *Eternal Thou* (Engkau yang Abadi). Dalam relasi ini, manusia berhadapan dengan Tuhan bukan sebagai objek pemikiran, melainkan sebagai pribadi transeden yang disapa secara dialogis. Ketiga bentuk relasi tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam kehidupan manusia. Manusia bergerak di antara relasi objektif (*I-It*) dan relasi dialogis (*I-Thou*), sementara relasi dengan Tuhan (*Eternal Thou*) menjadi dimensi terdalam yang memberi makna pada seluruh pengalaman eksistensialnya.³⁹

b. Konsep *Primary Words*: *I-Thou* dan *I-It*

Buber mengatakan bahwa dunia bagi manusia bersifat dua macam (*twofold*), tergantung pada sikap (*attitude*) yang diambil manusia terhadapnya. Sikap tersebut terwujud dalam dua “kata dasar” (*primary words*), yaitu:

1) *I-Thou* (Aku-Engkau)

Buber menegaskan “*the I of I-Thou is different from the I of I-It*”, artinya identitas “Aku” dalam relasi *I-Thou* berbeda dengan identitas “Aku” dalam relasi *I-It*. Bentuk hubungan ini bersifat personal, eksistensial, dan dialogis. Di mana seseorang tidak memperlakukan yang lain sebagai objek, melainkan sebagai pribadi yang utuh. Relasi ini ditandai dengan pengakuan terhadap eksistensi pihak lain,

³⁹ Aritonang, Lumbantobing, dan Laondang, “Makna Relasi Menurut Perspektif Martin Buber Dalam Komunikasi Di Era Teknologi Digital Dan Relevansinya Dalam PAK.”

keterlibatan total, kehadiran yang autentik, serta bebas dari manipulasi dan kepentingan instrumental.⁴⁰

2) *I-It* (Aku-Itu)

Sebaliknya, relasi *I-It* merupakan hubungan yang bersifat objektifikatif, di mana pihak lain diperlakukan sebagai objek, sarana, atau sesuatu yang bisa dianalisis, digunakan, dan dikendalikan. Relasi ini bersifat fungsional serta instrumental, karena memang dalam kehidupan praktis manusia membutuhkannya untuk mengelola dunia dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, Buber menekankan bahwa relasi yang paling mendasar dan memanusiakan adalah *I-Thou*, sebab hanya melalui perjumpaan dialogis yang autentik manusia dapat menghadirkan dirinya secara utuh dan mengakui keberadaan yang lain sebagai pribadi, bukan sekadar objek.⁴¹

C. Relevansi Teori Relasi Dialogis terhadap Dialog Orang Tua dan Anak dalam Al-Qur'an

Dialog sebagai proses komunikasi partisipatif memiliki posisi yang penting dalam keluarga, khususnya dalam relasi antara orang tua dan anak. Keluarga merupakan ruang komunikasi primer bagi anak, tempat pertama nilai, sikap, dan pola berpikir dibentuk. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga tidak cukup hanya bersifat instruktif atau satu arah, melainkan memerlukan dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna, pemahaman, dan

⁴⁰ Martin Buber, *I and Thou*.

⁴¹ Martin Buber.

pengalaman secara timbal balik. Dalam konteks ini, dialog berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan yang dilandasi kepercayaan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap peran masing-masing pihak.⁴²

Teori relasi dialogis Martin Buber dapat menjadi kerangka analisis yang kuat untuk memahami dialog orang tua dan anak dalam Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh Sayyid Quthb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Dialog Qur'ani menunjukkan bahwa orang tua tidak selalu hadir sebagai otoritas yang memaksakan kehendak, melainkan sebagai subjek yang mengakui eksistensi anak sebagai pribadi. Contohnya, Nabi Ibrahim memberi ruang bagi Ismail untuk merespons perintah Allah, dan Luqman menasihati anaknya dengan argumentasi rasional yang menghargai akal serta kesadaran. Namun, relasi ini tetap berada dalam kerangka tauhid dan otoritas wahyu, sehingga hierarki tetap ada, meski tidak menghilangkan penghargaan terhadap eksistensi subjek. Dengan demikian, teori Buber membantu merumuskan konstruksi konseptual dialog Qur'ani yang menekankan keterlibatan autentik, pengakuan eksistensi, dan makna spiritual dalam hubungan orang tua–anak.

Dialog memiliki peran strategis dalam pembentukan nilai dan karakter anak karena melalui proses komunikasi yang reflektif dan berkesinambungan.

Nilai-nilai moral, keagamaan, dan sosial tidak hanya disampaikan dalam bentuk perintah, tetapi dipahami serta diinternalisasi secara sadar oleh anak. Dengan adanya dialog, anak tidak sekadar menjadi penerima instruksi, melainkan diajak

⁴² Hidayat, Maizuddin, dan Djuned, “Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Menurut Tafsir Ibnu ‘Asyur.”

untuk berpikir, menimbang, dan memahami alasan di balik nilai yang diajarkan. Proses ini menumbuhkan kesadaran yang lebih mendalam, sehingga kepatuhan anak tidak bersifat eksternal atau karena keterpaksaan, tetapi mereka mulai memahami dan menyadari sendiri mengapa nilai-nilai tersebut penting untuk dilakukan. Proses pemahaman inilah yang nantinya menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak dan secara alami membuat hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi jauh lebih dekat.⁴³

Kerangka dialogis dalam komunikasi keluarga ini menjadi landasan teoretis yang penting untuk memahami representasi dialog antara orang tua dan anak dalam Al-Qur'an. Dialog-dialog tersebut memperlihatkan cara penyampaian nilai yang tidak bersifat otoriter, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat dipahami dan diterima secara lebih mendalam. Berdasarkan pemaparan teori komunikasi, dialog, dan relasi orang tua-anak di atas, konsep-konsep tersebut akan digunakan sebagai kerangka analisis dalam menelaah penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Dengan demikian, teori komunikasi tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi menjadi alat bantu untuk memahami konstruksi dialog yang ditawarkan dalam tafsir tersebut. Contoh-contoh nyata dari Al-Qur'an inilah yang akan dibahas lebih mendalam pada bab berikutnya, dengan merujuk pada pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.

⁴³ Putri Maja Mulia Kulzum, "Pendidikan Karakter Anak melalui Metode Dialog dan Etika," *MUNAQASYAH : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (November 2021): 35–53, <https://doi.org/10.58472/mnq.v4i1.128>.

D. Teori Konvensi Hak Anak (KHA)

Konvensi Hak Anak (KHA) merupakan istilah yang tersusun dari kata konvensi dan hak anak. Istilah konvensi, juga dikenal sebagai traktat, treaty, atau pakta, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perjanjian yang dibuat antara negara atau para pemegang kekuasaan pemerintahan. Perjanjian tersebut bersifat mengikat baik secara yuridis maupun politis, sehingga konvensi dipahami sebagai bagian dari hukum internasional atau instrumen hukum internasional. Dalam konteks ini, Konvensi Hak Anak merupakan kesepakatan internasional yang bersifat mengikat secara hukum dan politik antara berbagai negara yang mengatur mengenai pengakuan, perlindungan, serta pemenuhan hak-hak anak.⁴⁴

Dalam *Convention on the Rights of the Child* termuat 54 pasal yang secara substansial mengatur tentang hak-hak anak serta mekanisme implementasinya oleh negara-negara yang telah menjadi pihak dalam konvensi tersebut. Ketentuan dalam konvensi ini pada dasarnya memuat empat kelompok utama hak anak. Pertama, hak kelangsungan hidup (*survival rights*), yaitu hak anak untuk mempertahankan hidup (*the right of life*) serta hak untuk memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dan pelayanan kesehatan yang layak (*the right to the highest standard of health and medical care attainable*). Kedua, hak perlindungan (*protection rights*), yang mencakup hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari berbagai bentuk diskriminasi, kekerasan,

⁴⁴ Silvia Fatmah Nurushshobah, "Konvensi Hak Anak dan Implementasinya di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyana)* 1, no. 2 (Desember 2019), <https://doi.org/10.31595/biyan.v1i2.211>.

eksploitasi, maupun penelantaran, termasuk perlindungan bagi anak yang tidak memiliki keluarga maupun anak-anak pengungsi. Ketiga, hak tumbuh dan berkembang (*development rights*), yang meliputi hak untuk memperoleh pendidikan, baik formal maupun nonformal, serta hak atas standar hidup yang layak guna mendukung perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial anak. Keempat, hak partisipasi (*participation rights*), yaitu hak anak untuk menyampaikan pendapatnya dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupannya (*the right of the child to express his opinion in all matters affecting the child*).⁴⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

⁴⁵ Muhammad Haddad Fadlyansyah, “Analisis Konvensi Hak Anak dalam Menjamin Perlindungan Kesehatan Anak di Indonesia (stunting),” *INICIO LEGIS* 1, no. 1 (Oktober 2020), <https://doi.org/10.21107/il.v1i1.8825>.

BAB III

DIALOG ORANG TUA DAN ANAK DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF

SAYYID QUTHB

A. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb yang memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili, lahir pada hari Selasa, 20 Sya'ban 1324 H atau bertepatan dengan 9 Oktober 1906 M di desa Musha, Provinsi Asyut, Mesir. Ia merupakan putra dari keluarga terdidik dan religius. Ibunya, Fatimah Husain Utsman, dikenal sebagai perempuan yang taat beragama dan berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an, sementara keluarganya berasal dari kalangan intelektual yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan.⁴⁶ Ayahnya, al-Haj Quthb ibn Ibrahim, adalah petani terpandang yang berwawasan luas dan aktif dalam urusan pemerintahan. Sejak kecil, Quthb tumbuh dalam lingkungan yang menekankan pentingnya pendidikan dan ilmu. Ia menempuh pendidikan dasar di sekolah modern dan Qur'ani tradisional, lalu melanjutkan studi ke Kairo hingga ke Darul Ulum, tempat ia mendalami sejarah, bahasa Inggris, dan sastra Arab. Selama di sana, ia aktif dalam kegiatan sastra dan mahasiswa serta terpengaruh oleh pemikir besar sezamannya. Setelah lulus, Quthb bekerja di Kementerian Pendidikan Mesir dan bergaul dengan kalangan intelektual, yang memperluas pandangan sosial dan politiknya.⁴⁷

Sang ayah dikenal aktif dalam kegiatan politik lokal sebagai anggota Partai Nasionalis Mesir (al-Hizb al-Watani). Dalam salah satu bukunya, *Mashāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān* (Adegan-Adegan Kiamat dalam Al-Qur'an), Quthb

mengenang ayahnya dengan penuh penghormatan. Penanaman kesadaran akan Hari Akhir dilakukan melalui pendekatan keteladanan (*uswatun hasanah*) dan suasana rumah yang tenang namun sarat dengan pengawasan diri kepada Allah. Sang ayah tidak menanamkan rasa takut yang traumatis, melainkan rasa takut yang melahirkan kesadaran moral (*takwa*). Hal ini sangat membekas dalam diri Quthb, sehingga konsep-konsep tentang akhirat dalam tafsirnya selalu terasa hidup dan bergetar. Pengaruh figur ayah yang disiplin namun reflektif inilah yang menjadi fondasi karakter Quthb dalam memahami Al-Qur'an secara totalitas, ia tidak melihat Al-Qur'an sebagai teks hukum yang kaku, melainkan sebagai pedoman hidup yang harus dirasakan oleh jiwa dan dipraktikkan dalam tindakan nyata.⁴⁸

Sejak kecil, Quthb tumbuh dalam lingkungan yang menekankan pentingnya pendidikan dan ilmu. Ia menempuh pendidikan dasar di sekolah modern dan Qur'ani tradisional, lalu melanjutkan studi ke Kairo hingga ke Darul Ulum. Selama di sana, ia aktif dalam kegiatan sastra dan mahasiswa serta terpengaruh oleh pemikir besar sezamannya.⁴⁹ Pada masa remajanya, Sayyid Quthb mulai menonjol sebagai penulis muda yang gemar menulis karya sastra. Ia sering mengirimkan tulisan-tulisannya yang masih sederhana dan bersifat eksperimental ke berbagai majalah di Kairo. Salah satu karya pertamanya dimuat di majalah sastra *al-Balāgh* pada tahun 1922, ketika ia baru berusia sekitar enam

⁴⁸ Adnan Musallam.

⁴⁹ Badarussyamsi Badarussyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Quthb Tentang Pemerintahan Islam," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (Juni 2015): 143–66, <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.4>.

belas tahun. Artikel tersebut membahas tentang pendidikan di sekolah-sekolah negeri Mesir.⁵⁰

Bakat sastra Quthb memuncak pada tahun 1932 dengan terbitnya buku "*Muhimmat al-Sya'ir fī al-Ḥayāh wa Syi'r al-Jīl al-Ḥādīr*" (Misi Penyair dalam Kehidupan dan Puisi Generasi Masa Kini), yang ditulis saat ia kuliah di Dar al-'Ulum. Dalam karya ini, Quthb mendukung gerakan sastra modern (*al-jadīd*). Ia berpendapat bahwa penyair sejati harus memiliki pandangan mendalam, perasaan tajam, dan tanggung jawab moral untuk menggugah kesadaran masyarakat.⁵¹ Sayyid Quthb sendiri terlahir dari keluarga terpelajar yang juga aktif dalam dunia politik. Sejak muda, pemikirannya banyak dipengaruhi oleh para sastrawan modern seperti Thaha Husain, Ahmad al-Zayyat, dan Abbas Mahmud al-Aqqad. Namun, titik balik dalam perjalanan intelektualnya terjadi setelah kepergian sang ibu yang mendorongnya untuk lebih mendalami al-Qur'an dan ajaran Islam. Dari pengalaman itu, pandangannya yang semula cenderung sekuler berubah menjadi lebih religius dan spiritual. Selanjutnya perjalanan Quthb ke Amerika yang memperkuat kritiknya terhadap peradaban Barat, ia mengakui kemajuan teknologinya, tetapi menilai Barat miskin nilai spiritual.⁵²

Sayyid Quthb juga merupakan seorang intelektual, penulis, dan pemikir Islam asal Mesir yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan gerakan

⁵⁰ John Calvert, *Sayyid Quthb and the Origins of Radical Islamism* (London: Hurst & Company, 2010).

⁵¹ John Calvert.

⁵² Muhsin Mahfudz, "Fizhilalal-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub," *Tafsire* 1, no. 1 (2013).

Islam politik pada abad ke-20.⁵³ Pemikiran Sayyid Quthb didorong oleh kondisi sosial-politik Mesir terutama otoritarianisme Pemerintahan Nasser dan merosotnya keimanan akibat dominasi sekuler Barat. Menanggapi tantangan ini, Quthb menekankan perlunya reformasi umat dengan kembali langsung ke Al-Qur'an dan Sunnah serta menghidupkan kembali praktik keislaman otentik..⁵⁴ Menurut Quthb, hakikat Islam bersifat tetap dan tak berubah, sehingga manusia tak berwenang menambah atau mengurangi ajarannya. Sebaliknya, manusialah yang harus menyesuaikan diri dan terus berkembang dalam memahami serta mengimplementasikan ajaran tersebut.⁵⁵

B. Profil Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*

Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb merupakan tafsir modern yang menghadirkan pembaruan dalam penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan metodis dan kontekstual. Sayyid Quthb menekankan aspek sastra (*adabī*) untuk menampilkan keindahan bahasa Al-Qur'an sekaligus menggugah kesadaran spiritual pembaca. Pendekatan yang digunakannya bersifat *taṣwīrī* (deskriptif-interpretatif), yaitu memvisualisasikan pesan Al-Qur'an secara hidup dan relevan dengan realitas sosial.⁵⁶ Berdasarkan pendekatan tersebut, *Fī Zilāl Al-*

⁵³ Azwar Sani, "Radikalisme Dan Ekstremisme Dalam Pemikiran Sayyid Quthb: Tinjauan Kritis Atas Tafsir Fi-Zilalil Qur'an," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 157–78, <https://doi.org/10.19109/almisykah.v4i2.20140>.

⁵⁴ Saiful Umam, "Sayyid Quthb: Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan-Gerakan Islam Radikal di Mesir," dalam Tsaqofah, Vol 02, No. 2, (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2004), 62

⁵⁵ Lingga Yuwana, "Teologi Islam Perspektif Sayyid Quthb," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/klm.v18i1.3769>.

⁵⁶ Aneu Nandya Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 3," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 02 (Desember 2022): 291–304, <https://doi.org/10.30868/at.v7i02.3374>.

Qur'ān dapat dikategorikan dalam corak *adabī al-ijtimā'ī* (sastra, budaya, dan sosial), karena menyoroti relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, tafsir ini juga memiliki corak *ḥarakī*, yang menekankan pada aspek gerakan dan pemberdayaan umat, serta mengarahkan pembacanya untuk memahami Al-Qur'an sebagai pedoman perjuangan dan transformasi sosial menuju kejayaan Islam.⁵⁷

Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* juga memiliki karakteristik yang membedakannya dari tafsir klasik maupun kontemporer lainnya. Tafsir ini menggunakan pendekatan *adabī al-ijtimā'ī* dan *ḥarakī*, yakni memadukan sentuhan sastra dengan orientasi gerakan kehidupan, sehingga penafsiran ayat tidak berhenti pada aspek kebahasaan dan hukum semata, tetapi juga dihadirkan suasana emosional, dinamika peristiwa, serta pesan kehidupan yang kontekstual. Sayyid Quthb menekankan dimensi psikologis dan spiritual ayat, dengan menyoroti pembinaan jiwa, kesadaran iman, dan dampaknya terhadap perilaku manusia. Selain itu, Al-Qur'an dipandang sebagai *manhaj* kehidupan yang menyeluruh, yaitu pedoman yang membentuk pola pikir, sikap, dan tatanan sosial. Gaya bahasanya yang puitis dan reflektif menjadikan tafsir ini tidak hanya informatif secara ilmiah, tetapi juga menyentuh sisi batin pembaca.⁵⁸

Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb, yang terdiri atas enam jilid dengan ketebalan rata-rata 600 halaman dan diterbitkan oleh *Dār al-Syurūq*

⁵⁷ Ahmad Nabil Amir Amir dan Tasnim Abdul Rahman, "Intisari Tafsir Fī Zilāl Al-Quran Dan Corak Pemikiran Adab-Ijtima'ī Dan Harakinya," *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (Juni 2025): 29–41, <https://doi.org/10.30631/wpbc094>.

⁵⁸ Ahmad Nabil Amir Amir dan Tasnim Abdul Rahman, "Intisari Tafsir Fī Zilāl Al-Quran Dan Corak Pemikiran Adab-Ijtima'ī Dan Harakinya," *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (Juni 2025): 29–41, <https://doi.org/10.30631/wpbc094>.

Mesir, merupakan salah satu tafsir modern yang menghadirkan pembaruan dalam metode penafsiran Al-Qur'an. Karya ini tidak hanya mencerminkan pemikiran yang berorientasi pada kebangkitan Islam, tetapi juga memperkenalkan metodologi khas yang menekankan relevansi pesan Al-Qur'an terhadap realitas kehidupan umat. Sayyid Quthb mengedepankan aspek-aspek penting yang kontekstual serta mengesampingkan pembahasan yang dianggap kurang substansial.⁵⁹ Gaya penafsirannya menonjol dengan penggunaan bahasa sastra (*al-uslūb al-adabī*) yang indah dan menyentuh, disertai pendekatan intuitif (*tadzawwuq an-nash al-Qur'an*) yang menggambarkan kedalaman rasa dan pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb memiliki karakteristik yang bersifat realistik dan dinamis (*al-waqi'iyah al-ḥarakiyyah*), karena berupaya mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas sosial serta perjuangan umat Islam. Quthb menempatkan tafsir ini sebagai panduan praktis dalam kehidupan, bukan sekadar telaah teoritis. Dari aspek estetika, karya ini menonjolkan keindahan sastra (*al-jamālī al-fannī*) melalui penggunaan bahasa yang puitis dan ritmis, sekaligus menghadirkan teks Al-Qur'an sebagai pesan yang hidup dan relevan sepanjang masa. Ia menekankan prinsip kesatuan tema (*al-wiḥdah al-mawḍū'iyah*) dengan menunjukkan keterpaduan makna antara surat, ayat, dan bagian-bagiannya.

⁵⁹ Hafizzullah Hafizzullah dan Nurhidayati Ismail, "Metode dan Corak Penafsiran Sayyid Quthb," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 3, no. 2 (Desember 2024): 150, <https://doi.org/10.31958/lathaif.v3i2.13756>.

Setiap surat dalam *Fī Zilāl Al-Qur'ān* diawali oleh pengantar tematik yang memberikan gambaran umum mengenai kandungan dan tujuan surat tersebut. Penafsiran dilakukan melalui pendekatan *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, dengan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta pandangan para sahabat dan ulama klasik. Sayyid Quthb turut menelaah konteks historis, *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya ayat), dan *munāsabah* (keterkaitan antar ayat) untuk menunjukkan keserasian makna dan struktur teks. Secara keseluruhan, karya ini merepresentasikan tafsir modern yang memadukan keindahan sastra, kedalaman spiritual, dan relevansi sosial, sehingga menjadikannya sebagai salah satu karya tafsir yang dinamis, ilmiah, dan berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer.⁶⁰

C. Tafsir Ayat-Ayat Dialog Perspektif Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*

1. Dialog Nabi Ibrahim As. dengan Nabi Ismail As. (QS. Ash-Shaffat: 102)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْتُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Sayyid Quthb dalam menafsirkan QS. Ash-Shaffat ayat 102, me-

mandang dialog antara Nabi Ibrahim dan putranya sebagai gambaran puncak

⁶⁰ Muhammad Zaidi, “Karakteristik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an,” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (Februari 2021): 23–40, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.6>.

keimanan, ketaatan, dan penyerahan diri kepada Allah. Menurut Quthb, peristiwa ini menunjukkan bahwa meskipun Nabi Ibrahim telah lanjut usia, sudah lama mendambakan keturunan dan baru dianugerahi seorang anak setelah melalui perjalanan hidup yang penuh pengorbanan, hijrah, serta berpisah dari keluarga. Anak yang dianugerahkan kepadanya pun digambarkan sebagai sosok yang memiliki kesabaran dan kesiapan spiritual yang istimewa.

Menurut Sayyid Quthb, kebahagiaan Nabi Ibrahim atas kehadiran putranya tampak dalam kebersamaan dan ketenangan hidup yang akhirnya ia rasakan setelah sekian lama mendambakan keturunan. Namun, kebahagiaan tersebut diuji ketika ia melihat dalam mimpinya perintah untuk menyembelih putranya. Quthb menegaskan bahwa meskipun perintah itu datang dalam bentuk isyarat, bukan wahyu yang eksplisit, Nabi Ibrahim memahaminya sebagai kehendak Allah yang wajib dilaksanakan. Sikap Nabi Ibrahim, sebagaimana digambarkan Quthb tidak diwarnai oleh keraguan atau keguncangan batin. Sebaliknya, ia menunjukkan ketundukan penuh, kerelaan, dan ketenangan dalam menerima perintah Ilahi.

Hal ini tercermin dalam cara Nabi Ibrahim menyampaikan perintah tersebut kepada putranya, yang penuh dengan kelembutan dan ketenangan melalui dialog:

“Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu.”

Sayyid Quthb menekankan bahwa cara Nabi Ibrahim menyampaikan perintah itu kepada anaknya dilakukan dengan kelembutan dan ketenangan, bukan dengan paksaan. Hal ini juga dilakukan sebagai bentuk penghargaan Nabi Ibrahim terhadap putranya sebagai subjek yang diajak berdialog, bukan objek yang dipaksa. Ibrahim tidak menyampaikan perintah tersebut dengan nada otoriter, tetapi dengan mengajak anaknya untuk memahami dan menerimanya secara sadar. Dengan demikian, ketaatan tidak hanya menjadi beban melainkan menjadi pengalaman spiritual yang mendalam. Di sini, Quthb melihat adanya penghormatan yang tinggi dari seorang ayah terhadap kedewasaan jiwa anaknya.⁶¹

Sejalan dengan hal itu, Quthb sangat mengagumi jawaban dari Nabi Ismail yang mampu naik ke derajat kemuliaan yang sama dengan ayahnya. Nabi Ismail menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” Quthb melihat hal ini sebagai puncak akhlak, iman, dan kesabaran seorang anak yang menempatkan keridhaan Allah di atas segalanya. Ungkapan ‘Hai bapakku’ menunjukkan bahwa meskipun berada di situasi yang mengancam nyawa, Ismail tidak kehilangan akhlak dan kasih sayangnya kepada sang ayah.

Hal yang menarik diperhatikan adalah bagaimana Quthb menyoroti kerendahan hati Nabi Ismail pada kalimat ‘Insya Allah engkau akan

⁶¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Quran*, trans. oleh As'ad Yasin dkk., 10 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.’ Bagi Quthb, ungkapan itu bukan sekedar pemanis kata, melainkan bentuk akhlak mulia seorang anak kepada Allah. Nabi Ismail sama sekali tidak menyombongkan kekuatan pribadinya dalam menghadapi ujian maut, melainkan secara sadar menyandarkan seluruh kesabarannya hanya pada pertolongan dan kehendak Allah. Quthb menyimpulkan bahwa dialog ini adalah potret pendidikan karakter terbaik, di mana ketaatan anak tidak lahir dari otoritas kekuasaan orang tua yang memaksa melainkan lahir dari sentuhan perasaan (*al-lamasāt al-wijdāniyyah*) dan keyakinan yang dibangun bersama.⁶²

2. Dialog Luqman dengan Anaknya (QS. Luqman: 13-19)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِرْ عَلَىٰ مَا آصَاكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ

⁶² Quthb.

اللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصُصْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ

لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: 13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti. Allah Maha Lembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya.

17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.

19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Dalam menafsirkan rangkaian ayat ini, Sayyid Quthb menggambarkan

sebuah model komunikasi edukatif yang sangat detail. Hal yang menarik

untuk diperhatikan adalah bagaimana Quthb membedah setiap tahapan wasiat Luqman sebagai proses penanaman akidah dan adab.

a. Penanaman Tauhid (Ayat 13)

Pada ayat ini, Quthb menyoroti bahwa nasihat Luqman bebas dari segala syubhat dan prasangka. Berbeda dengan penentangan kaum Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. yang dicurigai memiliki ambisi kekuasaan. Nasihat seorang ayah kepada anaknya merupakan bentuk cinta yang paling suci. Quthb menekankan bahwa ketika Luqman melarang anaknya berbuat syirik, ia tidak sekadar memberi perintah, tetapi memberikan argumentasi logis bahwa syirik merupakan bentuk kezaliman yang besar. Di sini, Quthb melihat adanya penghormatan terhadap akal budi melalui penjelasan yang meyakinkan. Penegasan makna ini diperkuat dengan dua penekanan, yaitu penggunaan kata *inna* (sesungguhnya) dan *lam* (benar-benar) untuk menunjukkan betapa seriusnya bahaya syirik. Dengan demikian, anak tidak hanya diperintah untuk menjauhi syirik, tetapi juga diajak memahami hakikat keburukan syirik itu sendiri. Hal ini merupakan metode pendidikan akidah yang menanamkan kesadaran, bukan sekadar kepatuhan lahiriah.⁶³

b. Hak Orang Tua dan Batas Ketaatan (Ayat 14-15)

Dalam nuansa edukatif antara ayah dan anak, Al-Qur'an turut membentangkan hakikat relasi orang tua dan anak melalui redaksi yang

⁶³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Quran*, trans. oleh As'ad Yasin dkk., 9 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

lembut namun sarat akan makna kasih sayang. Satu hal yang menarik untuk diperhatikan dalam analisis Sayyid Quthb adalah penegasannya bahwa meskipun ikatan darah sangat kuat, otoritasnya tetap berada di bawah ikatan akidah. Quthb mengamati sebuah fenomena unik dalam Al-Qur'an dan Sunnah, di mana perintah untuk berbakti kepada orang tua muncul secara repetitif, sementara wasiat bagi orang tua untuk menjaga anak justru lebih sedikit. Hal ini dikarenakan fitrah manusia telah menjadi jaminan alami bahwa orang tua anak mencurahkan kasih sayang serta perlindungan bagi keturunannya tanpa perlu banyak diperintah.

Fitrah inilah yang mendorong orang tua untuk mencurahkan tenaga, waktu, hingga seluruh sisa usia mereka demi masa depan anak-anak tanpa sedikit pun rasa berat hati atau pamrih. Bahkan pengorbanan tersebut dilakukan dengan perasaan bahagia dan penuh cinta. Atas dasar itulah, Al-Qur'an memberikan wasiat berulang kepada anak, agar mereka senantiasa menoleh dan menyadari betapa besarnya pengabdian orang tua yang telah menghabiskan hidup demi mereka. Seorang anak tidak mungkin dan tidak akan sampai mampu membalas budi kedua orang tuanya. Gambaran tentang pengorbanan orang tua ini diperkuat melalui firman Allah:

“...Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun....”

Merujuk pada ayat tersebut, Sayyid Quthb berpendapat bahwa penderitaan seorang ibu merupakan bentuk pengorbanan yang agung dan dahsyat, sehingga tidak mungkin dapat dibalas oleh anaknya meskipun ia

telah mencurahkan seluruh hidupnya. Analisis ini diperkuat dengan riwayat hadis tentang seorang laki-laki yang menggendong ibunya saat tawaf, lalu bertanya apakah ia telah menunaikan hak ibunya. Rasulullah Saw. menjawab bahwa pengabdian tersebut bahkan belum mampu membalas meskipun hanya untuk “satu tarikan napas” dari pengorbanan seorang ibu.

Melalui rangkaian gambaran penuh kasih tersebut, Al-Qur'an secara sistematis mengarahkan manusia pada urutan kewajiban yang benar. Sayyid Quthb menyimpulkan bahwa bersyukur kepada Allah sebagai sumber nikmat utama yang harus didahulukan sebelum berterima kasih kepada kedua orang tua sebagai perantara nikmat-Nya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

“...Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu...”

Kesadaran akan rasa syukur ini kemudian dikunci dengan pengingat akan esensi kehidupan akhirat:

“...Hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

Sayyid Quthb memberikan penekanan yang sangat tegas, bahwa setinggi apa pun kedudukan hubungan orang tua dan anak, ikatan tersebut secara hierarkis tetap berada di bawah ikatan akidah. Menurut beliau, akidah adalah otoritas tertinggi yang tidak dapat ditawar. Konsekuensinya apabila orang tua mengarahkan atau memaksa anak untuk melakukan perbuatan syirik, maka kewajiban taat kepada mereka secara otomatis menjadi gugur. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah: “Dan jika keduanya memaksamu

untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya...”

(QS. Luqman: 15)

Namun demikian, perbedaan akidah tidak menggugurkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua dalam urusan duniawi, sebagaimana ditegaskan dalam lanjutan ayat: “...dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...” (QS. Luqman: 15)⁶⁴

c. Kesadaran akan Pengawasan Allah (Ayat 16)

Selanjutnya, Al-Qur'an memberikan peringatan bahwa seluruh fase perjalanan hidup manusia pada akhirnya akan kembali kepada Allah, di mana setiap amal perbuatan akan menerima pembalasan yang mutlak adil. Prinsip ini ditegaskan melalui gambaran visual yang sangat kuat mengenai ilmu dan kekuasaan Allah yang melampaui batas ruang dan waktu. Segala sesuatu, bahkan perbuatan yang dianggap kecil atau remeh sekalipun tidak akan pernah luput dari pantauan Sang Khalik. Quthb menekankan bahwa ketelitian Allah digambarkan secara detail melalui perumpamaan perbuatan seberat biji sawi yang tersembunyi, baik itu di dalam gelapnya batu, di hamparan langit yang luas, maupun di kedalaman bumi yang tak terjangkau:

“Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi... niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya).” (QS. Luqman: 16)

⁶⁴ Quthb.

Dalam pandangan Quthb, penggunaan diksi “biji sawi” di sini bertujuan untuk menggetarkan jiwa sang anak agar memiliki kesadaran akan perasaan diawasi oleh Allah. Quthb menjelaskan bahwa tidak ada satu pun ungkapan lain yang mampu menggambarkan ketelitian ilmu Allah melebihi cara Al-Qur’an melukiskan keberadaan benda sekecil itu di tengah luasnya alam semesta. Baginya, ini adalah metode pendidikan yang menakjubkan untuk menanamkan kejujuran dan rasa tanggung jawab dalam diri seorang anak, karena ia akan menyadari bahwa kekuasaan Allah tidak akan pernah melewatkan apa pun yang telah dikerjakannya.

“.....Niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya)....” (QS. Luqman: 16)

Quthb menjelaskan bahwa sejauh mana pun imajinasi manusia melacak keberadaan “biji sawi” tersebut, ilmu Allah senantiasa lebih dahulu menjangkaunya, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

“...Sesungguhnya Allah Mahahalus Lagi Maha Mengetahui.” (QS. Luqman: 16)⁶⁵

d. Manifestasi Akidah: Shalat, Dakwah, dan Sabar (Ayat 17)

Sayyid Quthb menekankan bahwa setelah fondasi akidah mengenai pengawasan dan keadilan Allah tertanam kuat dalam nurani, Luqman mengarahkan anaknya pada manifestasi iman melalui perintah shalat, aktivitas dakwah, serta keteguhan dalam bersabar, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya. Quthb memaknai urutan ini sebagai sebuah

⁶⁵ Quthb.

jalan akidah yang sistematis, dimulai dari hubungan vertikal dengan Allah (shalat), lalu bergerak pada perbaikan sosial (dakwah), dan dibentengi dengan kesabaran sebagai bekal utama dalam menghadapi tantangan di jalan dakwah tersebut. Bagi Quthb, ini merupakan esensi dari *'azmil umur*, yakni tekad kuat untuk melewati rintangan setelah membulatkan tekad di jalan Allah.⁶⁶

e. Adab dan Kerendahan Hati (Ayat 18-19)

Wasiat Luqman kemudian berlanjut pada bahasan mengenai adab seorang dai. Beliau menegaskan bahwa mendakwahi manusia kepada kebaikan tidak memberikan izin bagi seseorang untuk bersikap sombong atau merasa tinggi hati. Hal yang menarik untuk dicermati adalah penggunaan istilah *ash-sha'ru* sebagai metafora gaya bahasa Al-Qur'an untuk mendeskripsikan gerakan sombong dan palsu saat memalingkan muka dari manusia. *Ash-sha'ru* merupakan sebuah penyakit pada leher unta yang membuatnya bengkok. Bagi Quthb, berjalan dengan membusung dada dan acuh tak acuh merupakan cerminan dari perasaan yang sakit serta ketidakpercayaan diri yang akut, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

“....Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Luqman: 18)

Seiring dengan adanya larangan berjalan dengan membusungkan dada, terdapat juga penjelasan tentang berjalan dengan sederhana dan seimbang.

⁶⁶ Quthb.

“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan...”

Quthb mengulas makna *al-qashdu* dalam berpakaian dan berjalan sebagai bentuk kesederhanaan yang proporsional. Berjalan dengan tujuan yang jelas tanpa motif mencari pujian atau kekaguman merupakan perwujudan dari ketenangan jiwa. Selanjutnya, adab dalam berbicara ditunjukkan dengan kemampuan menahan suara sebagai bukti keyakinan terhadap kebenaran pembicaraan. Sebaliknya, orang yang mengeraskan suaranya dalam berbicara merupakan orang yang buruk adabnya, ragu terhadap perkataannya atau nilai kepribadiannya. Al-Qur'an mencela perilaku tersebut melalui gambaran yang satir:

“...Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Luqman: 19)

Quthb menutup analisisnya dengan menegaskan bahwa perumpamaan ‘suara keledai’ diciptakan Al-Qur'an untuk menghadirkan gambaran yang menggelikan dan menjijikkan, sehingga siapa pun yang memiliki perasaan sehat akan merasa enggan untuk menyerupainya. Penelusuran ini diakhiri dengan menunjukkan keistimewaan tata bahasa Al-Qur'an dalam memadukan kemurnian akidah dan kehalusan adab sebagai satu kesatuan kurikulum pendidikan jiwa yang utuh.⁶⁷

⁶⁷ Quthb.

3. Dialog Nabi Nuh As. dengan Anaknya (QS. Hud: 42-43)

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمَّ فِي مَوْجٍ مَّالِجٍ نُّوحٌ وَإِنِّهٖ وَكَانَ فِي مَعْرِلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ
مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا
مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: 42. *Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, "Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir."*

43. *Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan berlandung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah)." (Nuh) berkata, "Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya." Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.*

Sayyid Quthb menggambarkan dialog antara Nabi Nuh dan putranya sebagai pertemuan antara kengerian alam yang dahsyat dengan ketakutan jiwa yang mencekam. Hal yang menarik untuk dicermati adalah bagaimana Quthb menyoroti bangkitnya kasih sayang seorang ayah di tengah gelombang laksana gunung.

"...Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." (Hud: 42)

Namun hal ini berbenturan dengan kedurhakaan serta jiwa muda anaknya yang terperdaya oleh logika materialisme.

"Anaknya menjawab, Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memelihara dari air bah."

Meskipun Nabi Nuh telah memberikan seruan terakhirnya, bahwa tidak ada perlindungan selain rahmat Allah. Pada titik ini, kasih sayang seorang

ayah bertemu dengan ketetapan Ilahi yang tidak dapat ditawar. Kemudian tanpa jeda panjang, gelombang yang deras dengan cepat memutuskan urusan keduanya:

“...Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.” (Hud: 43)

Bagi Quthb, peristiwa yang telah berlalu ribuan tahun ini tetap akan membuat pembaca ‘menahan napas’ karena Al-Qur’an berhasil menyatukan kengerian alam yang bisu dengan tragedi psikologis antara ayah dan anak. Beliau menyimpulkan bahwa dalam fragmen ini, ikatan akidah secara mutlak memutus ikatan darah, di mana kasih sayang seorang bapak tidak lagi mampu membela anaknya ketika rahmat Allah telah tertutup dengan kekafiran.⁶⁸

4. Dialog Nabi Ibrahim As. dengan Ayahnya (QS. Al-An’am: 74)

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَّرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا إِلَهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

Artinya: *(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, “Apakah (pantas) engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” Sebagian mufasir meyakini bahwa yang dimaksud dengan abihi adalah pamannya, bukan ayahnya.*

Sayyid Quthb menggambarkan ayat ini sebagai rangkaian panorama

keimanan yang agung dan menakjubkan tentang fitrah manusia yang rindu mencari Tuhannya. Ayat ini menggambarkan kesadaran pertama Nabi Ibrahim ketika secara spontan menolak pola pandang jahiliah terhadap berhala. Penolakan tersebut muncul dari kesadaran fitrah yang masih murni, bahkan sebelum Nabi Ibrahim mencapai pengetahuan rasional yang utuh

⁶⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di Bawah Naungan Al-Quran*, trans. oleh As’ad Yasin dkk., 6 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

terhadap Tuhannya. Pada fase inilah Nabi Ibrahim bergerak untuk menelusuri tanda-tanda kebesaran semesta demi menemukan Tuhannya. Namun, setiap objek yang beliau amati akhirnya tertolak karena tidak selaras dengan hakikat Tuhan dan sifat-Nya yang telah tertanam dalam fitrahnya. Kemudian, ketika hakikat kebenaran itu akhirnya terpancar, Nabi Ibrahim menyambutnya dengan kegembiraan dan keharuan yang mendalam karena adanya kesesuaian sempurna antara keyakinan yang ditemukan dengan hakikat tauhid yang telah bersemayam dalam kesadaran fitrahnya.

Kesadaran tauhid ini kemudian mendorong Nabi Ibrahim untuk bersikap tegas dalam persoalan akidah, bahkan di hadapan ayah dan bangsanya sendiri. Ketegasan Nabi Ibrahim saat menegur ayahnya ini bukanlah bentuk kekerasan, melainkan bukti bahwa akidah berada di atas ikatan biologis.

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar, Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” (al-An'aam:74)⁶⁹

Menurut Quthb, pernyataan ini merupakan suara fitrah yang jujur dan berani. Pada saat itu Nabi Ibrahim belum sampai pada pengenalan Tuhan melalui argumentasi rasional yang sistematis, namun fitrahnya secara tegas menolak anggapan bahwa patung-patung dan berhala buatan manusia dapat menjadi Tuhan. Dalam pandangan fitrah Nabi Ibrahim, Tuhan yang menjadi

⁶⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Quran*, trans. oleh As'ad Yasin dkk., 4 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

tempat bergantung semua makhluk tidak mungkin berwujud benda mati yang tidak mampu mencipta, tidak memberi rezeki, dan tidak mampu mengabulkan permohonan. Oleh karena itu, tidak ada dasar logis yang menjadikan berhala-berhala tersebut layak untuk disembah, bahkan sebagai perantara sekalipun. Dengan kejernihan fitrahnya, Nabi Ibrahim layak untuk dibukakan mata batinnya oleh Allah untuk menyaksikan rahasia kebesaran di alam semesta ini. Kisah ini bukan sekadar perjalanan spiritual, akan tetapi sebagai pembelajaran bagi kaum beriman untuk tetap berpegang teguh membela akidah meskipun harus berhadapan dengan tekanan keluarga, masyarakat, maupun tradisi yang menyimpang.⁷⁰

5. Dialog Nabi Ya'qub As. dengan Nabi Yusuf As. (QS. Yusuf: 4-5)

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَجْدِينَ
 قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ
 مُّبِينٌ

Artinya: 4. (Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku."

5. Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia."

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini sebagai isyarat permulaan kisah

besar Nabi Yusuf. Menurutnya, mimpi Nabi Yusuf bukanlah mimpi biasa seorang anak kecil, melainkan mimpi yang mengandung makna besar tentang

⁷⁰ Quthb.

masa depan. Quthb menekankan bahwa Al-Qur'an menyampaikan mimpi ini dengan redaksi berita yang jelas dan penuh penegasan (*ta'kid*). “(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: ‘Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan.’” (QS. Yusuf: 4) Penegasan makna mimpi tersebut semakin kuat dengan pengulangan kata *ra'aitu* (aku melihat), sebagaimana lanjutan ayatnya: “Aku melihat semuanya sujud kepadaku.”⁷¹

Hal yang menarik untuk dicermati adalah ketajaman mata Nabi Ya'qub yang segera menangkap adanya rahasia besar di balik mimpi tersebut, sehingga beliau melarang Nabi Yusuf menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya. Quthb menekankan bahwa larangan ini bukan sekadar strategi manusiawi, tetapi juga bentuk perlindungan dari makar setan. Al-Qur'an merekam nasehat tersebut dalam bentuk dialog yang lembut namun tegas: “Ayahnya berkata, Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakanmu).”

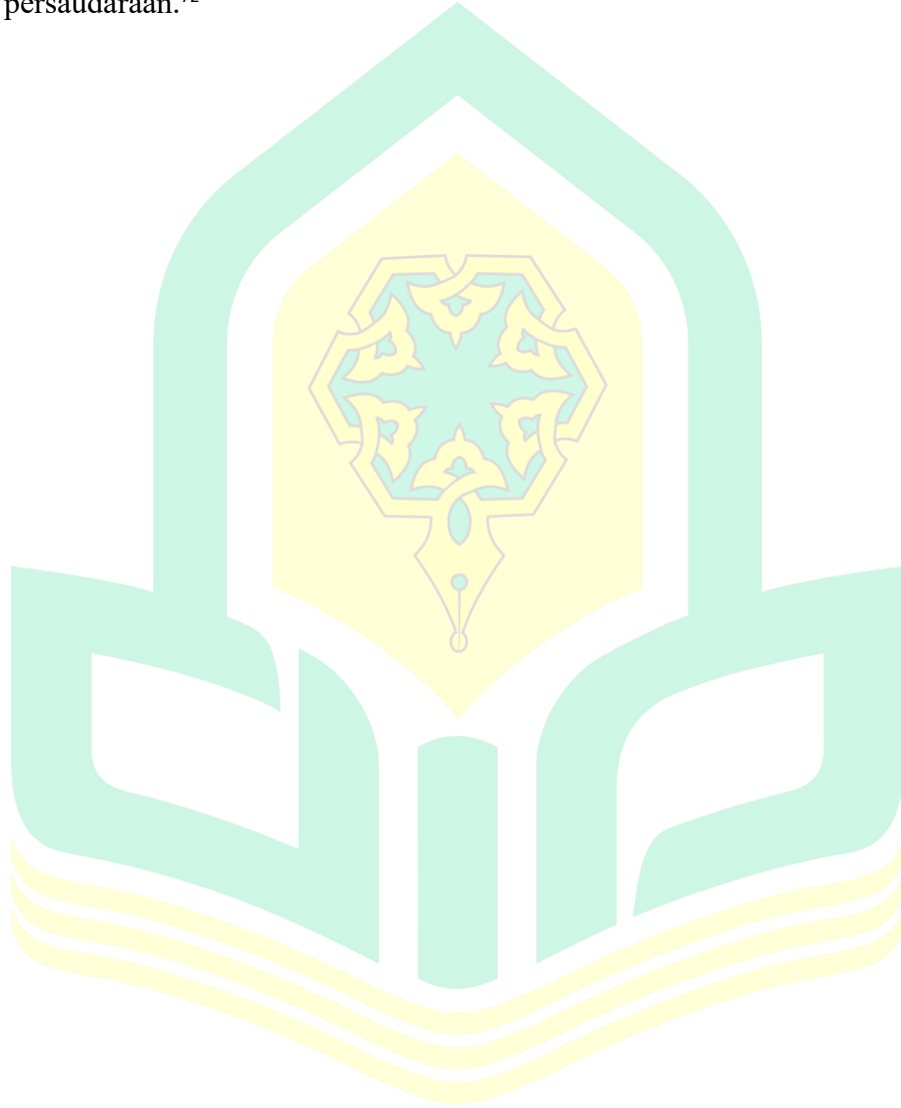
Nabi Ya'qub kemudian mengemukakan alasan larangan tersebut dengan mengaitkannya pada realitas psikologis dan spiritual manusia:

“Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (Yusuf: 5)

Bagi Quthb, wasiat Nabi Ya'qub ini menunjukkan kecerdasan seorang ayah dalam menjaga keselamatan anaknya sekaligus kewaspadaan terhadap

⁷¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Quran*, trans. oleh As'ad Yasin dkk., 6 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

celah-celah emosional yang bisa dimanfaatkan setan untuk merusak ikatan persaudaraan.⁷²



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

⁷² Quthb.

BAB IV

ANALISIS DIALOG ORANG TUA DAN ANAK DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR *FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN* KARYA SAYYID QUTHB

A. Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Ayat-Ayat Dialog Orang Tua dan Anak

1. Dialog Nabi Ibrahim As. dengan Nabi Ismail As.

Dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Sayyid Quthb menampilkan sebuah gambaran dialog antara Nabi Ibrahim dengan anaknya yang tidak bersifat otoriter, melainkan dialogis dan edukatif. Dialog ini tidak digunakan sebagai sarana pemaksaan kehendak, tetapi sebagai medium penyampaian nilai-nilai akidah, ketaatan, dan akhlak secara sadar. Nabi Ibrahim berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim tidak memosisikan anaknya sebagai objek perintah, melainkan sebagai subjek yang diajak berdialog dan dilibatkan secara sadar dalam pelaksanaan kehendak Allah.

Sayyid Quthb menegaskan bahwa pertanyaan Nabi Ibrahim “Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu”, merupakan puncak penghormatan terhadap kemanusiaan anak. Dalam pandangan *ḥarakī* Quthb, Nabi Ibrahim sedang melakukan proses dekonstruksi terhadap otoritas paternalistik menuju pembentukan ‘kemerdekaan jiwa’. Nabi Ibrahim ingin Nabi Ismail memikul beban akidah ini bukan karena ketakutan kepada ayahnya, melainkan atas dasar pilihan sadar dan komitmen pribadi kepada Allah.

Tanggapan Nabi Ismail pun juga dipandang oleh Sayyid Quthb sebagai keberhasilan naik ke derajat yang sama dengan ayahnya. Quthb juga menekankan bahwa Nabi Ismail tidak menyombongkan kekuatannya, melainkan menyandarkan kesabaran dan keteguhannya pada kehendak Allah. Ini merupakan bentuk kerendahan hati seorang hamba di hadapan takdir.⁷³ Dengan demikian, dialog antara Nabi Ibrahim dan anaknya ini bukan hanya menggambarkan kepatuhan pada perintah Allah tetapi juga menampilkan dialog edukatif yang partisipatif, penuh kasih sayang, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual anak. Dialog ini menjadi bukti bahwa pendidikan dalam keluarga tidak selalu menggunakan paksaan, melainkan melalui komunikasi yang menumbuhkan iman, ketaatan, dan ketenangan jiwa.

2. Dialog Luqman dengan Anaknya

Menurut Sayyid Quthb dalam *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, dialog Luqman dengan anaknya bukan sekadar nasihat moral biasa, melainkan sebuah kurikulum pendidikan jiwa yang utuh dan sistematis. Quthb menekankan bahwa sebuah pendidikan harus dimulai dengan memurnikan akidah dari segala bentuk syirik. Larangan syirik tidak hanya berupa perintah, tetapi disertai dengan argumentasi logis bahwa syirik merupakan kezaliman yang besar. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran intelektual anak, bukan sekedar kepatuhan formal. Pada ayat berikutnya, digambarkan betapa besar

⁷³ Quthb, *Tafsir Fi Zhalal Qur'an*, trans. oleh As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

pengorbanan orang tua terutama seorang ibu, sebagai dasar kewajiban berbakti, namun juga menegaskan bahwa ketaatan kepada orang tua tidak boleh berada di atas ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, Quthb menegaskan bahwa ikatan akidah berada di posisi tertinggi, namun tetap diperintahkan untuk memiliki hubungan baik dalam urusan duniawi meskipun berbeda keyakinan.⁷⁴

Selanjutnya, pada ayat 16 diperlihatkan metode kesadaran pendidikan moral melalui penanaman rasa pengawasan Allah. Gambaran perbuatan seberat 'biji sawi' yang tersembunyi di mana pun, dipandang Quthb sebagai metode penanaman kejujuran, anak diajak menyadari bahwa ilmu Allah menembus segala ruang gelap dan sempit sekalipun. Hal ini merupakan cara menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi, karena selalu merasa diawasi oleh Allah. Setelah penanaman akidah, Quthb menjelaskan urutan berikutnya yaitu Sholat untuk memperkuat hubungan vertikal, kemudian dakwah untuk memperbaiki lingkungan sosial, dan sabar sebagai benteng keteguhan dalam menghadapi ujian. Quthb menyebut ini sebagai '*azmil umur*', yaitu keteguhan jiwa dalam menempuh jalan kebenaran.⁷⁵

Adapun ayat 18-19, Quthb menafsirkannya sebagai penegasan dimensi adab dan kerendahan hati dalam kehidupan sosial. Larangan bersikap sombong, berjalan angkuh, dan berbicara dengan suara keras dipahami sebagai pendidikan karakter yang mengintegrasikan akidah dengan akhlak.

⁷⁴ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, trans. oleh As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

⁷⁵ Quthb.

Melalui perumpamaan seperti *ash-sha'ru* dan suara keledai, menurut Quthb Al-Qur'an menghadirkan gambaran yang kuat dan membekas agar manusia menjauhi kesombongan dan kekasaran dalam bersikap.⁷⁶ Dengan demikian, Quthb memandang dialog Luqman dan anaknya sebagai kurikulum pendidikan Islam yang utuh, yaitu dengan memadukan tauhid, kesadaran moral, ibadah, tanggung jawab sosial, dan adab dalam satu rangkaian dialog yang lembut dan manusiawi. Sehingga dialog ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif lahir dari komunikasi yang menyentuh fitrah, menghidupkan akal, dan menumbuhkan kesadaran batin anak.

3. Dialog Nabi Nuh As. dengan Anaknya

Dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, dialog antara Nabi Nuh dan anaknya ini memberikan gambaran tragis tentang kasih sayang seorang ayah yang terbentur pada tembok kekufuran seorang anak. Meskipun Nabi Nuh telah memanggil anaknya dengan penuh cinta tapi anaknya menolak untuk beriman, hubungan spiritual antara keduanya pun terputus. Dari sini dapat dipahami bahwa ikatan batin paling kuat sekalipun, yaitu hubungan orang tua dan anak bisa terputus secara spiritual jika di dalamnya tidak ada ikatan akidah. Hal ini merupakan pelajaran bagi seorang pendidik atau orang tua bahwa tugas kita hanya menyampaikan dan mengajak dengan sebaik-baiknya, karena pada akhirnya hidayah adalah hak prerogatif Allah yang tidak dapat dipaksa oleh manusia. Dari dialog antara Nabi Nuh dan anaknya ini,

⁷⁶ Quthb.

Quthb menegaskan bahwa dalam Islam hubungan antara orang tua dan anak harus dibangun di atas fondasi akidah.⁷⁷

4. Dialog Nabi Ibrahim dengan Ayahnya

Dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Sayyid Quthb menafsirkan dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya sebagai sebuah gambaran yang sangat menarik tentang kejernihan fitrah manusia. Sikap Nabi Ibrahim yang menolak untuk menyembah berhala, merupakan fitrah yang secara spontan mengingkari kebatilan. Dari sini, Quthb ingin menunjukkan bahwa fitrah yang sehat pasti akan mencari kebenaran tauhid meskipun harus berhadapan dengan tradisi yang sudah mendarah daging. Poin utama yang ditekankan oleh Quthb adalah karakter Nabi Ibrahim yang sangat lembut secara pribadi, namun bisa bersikap tegas jika sudah menyangkut urusan akidah. Sikap ini menjadi teladan yang besar bagi kita bahwa kejujuran dalam beriman menuntut keberanian untuk menyuarakan kebenaran, bahkan jika itu harus dilakukan di hadapan orang tua sendiri. Namun, Nabi Ibrahim tetap menjaga batasan kesantunan sebagai seorang anak.⁷⁸ Dari sini kita belajar bahwa membela akidah bukan berarti harus menjadi kasar atau durhaka terhadap orang tua kita. Nabi Ibrahim mengajarkan kita bagaimana caranya tetap teguh memegang prinsip keimanan tanpa harus menghilangkan etika dan rasa hormat kepada orang tua. Ini merupakan bentuk keseimbangan luar biasa

⁷⁷ Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, trans. oleh As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

⁷⁸ Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, trans. oleh As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

dalam dakwah seorang anak kepada keluarganya, di mana ketegasan iman dan kelembutan adab dapat berjalan beriringan.

5. Dialog Nabi Ya'qub As. dengan Nabi Yusuf As.

Dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Sayyid Quthb menafsirkan dialog awal antara Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf sebagai bentuk komunikasi orang tua dan anak yang penuh dengan kepekaan emosional dan kebijaksanaan batin. Dialog ini bukan hanya bentuk komunikasi biasa, melainkan isyarat awal dari rangkaian takdir besar yang sedang dipersiapkan Allah bagi Nabi Yusuf sejak ia masih kanak-kanak. Mimpi Nabi Yusuf melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan yang bersujud kepadanya bukanlah mimpi polos anak kecil pada umumnya. Adapun penggunaan simbol-simbol tersebut menunjukkan adanya pesan Ilahiah yang melampaui usia Nabi Yusuf yang masih belia. Hal yang disoroti Quthb pada dialog ini adalah bagaimana respons Nabi Ya'qub saat mendengarkan cerita anaknya, beliau tidak meremehkan melainkan menangkap isyarat Ilahiah yang tersembunyi di balik mimpi tersebut.

Poin penting yang ditekankan oleh Quthb disini adalah langkah yang diambil oleh Nabi Ya'qub, yaitu melarang Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Nabi Ya'qub menyadari akan adanya potensi kecemburuan dan konflik batin yang ada pada diri saudara-saudara Nabi Yusuf. Oleh karena itu, Nabi Ya'qub berusaha menutup celah yang dapat dimanfaatkan oleh setan untuk menyalakan api kedengkian. Menurut Quthb, nilai edukatif yang sangat kuat muncul saat Nabi Ya'qub mengatakan

“Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” Nabi Ya’qub tidak semata-mata melarang, tetapi juga diberi alasan teologis atas larangan tersebut. Jadi, anak tidak sekedar diarahkan untuk patuh tetapi juga diajak memahami realitas konflik batin dan godaan setan yang bekerja melalui kecemburuan serta hawa nafsu manusia.⁷⁹

Dari sini kita bisa melihat bahwa Sayyid Quthb ingin menekankan pentingnya peran orang tua sebagai pelindung mental bagi anaknya. Melalui sikap Nabi Ya’qub, kita diajarkan bahwa mendidik itu bukan hanya memberi perintah atau larangan, tetapi juga harus disertai dengan kepekaan terhadap kondisi psikologis dan lingkungan anak. Dialog ini juga menjadi bukti bahwa pendidikan yang bijak adalah yang mampu memadukan antara kasih sayang dengan strategi perlindungan yang tepat, sehingga anak tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang beriman tetapi juga memiliki kesiapan mental dan kewaspadaan dalam menghadapi berbagai ujian di masa depan.

Salah satu unsur penting dari beberapa ayat tentang dialog orang tua dan anak yang telah disebutkan, adalah pada penggunaan ungkapan “*yā bunayya*” (wahai anakku tercinta). Ungkapan ini muncul pada dialog Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail, dialog Luqman dengan anaknya, dialog Nabi Nuh dengan anaknya, dan dialog Nabi Ya’qub dengan Nabi Yusuf. Secara kebahasaan, kata *bunayya* merupakan bentuk *tashghir* (pengecilan) dari kata *ibn*. Dalam bahasa Arab, bentuk *tashghir* tidak selalu menunjukkan makna kecil secara fisik, tetapi sering

⁷⁹ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, trans. oleh As’ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

digunakan untuk mengekspresikan kasih sayang, kedekatan, dan kelembutan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menggunakan ungkapan *yā bunayya* dan bukan *yā ibni*, karena bentuk ini lebih mencerminkan hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa nasihat dan pendidikan dalam keluarga disampaikan dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang, sehingga anak dapat menerima bimbingan dengan hati yang terbuka.⁸⁰

Pola komunikasi yang penuh kasih sayang bukan sekadar teknik pengasuhan modern, melainkan manifestasi dari ajaran Rasulullah Saw. yang menempatkan kelembutan sebagai fondasi utama interaksi antarmanusia. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Rasulullah Saw. bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا

“Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang yang dituakan di antara kami.” (HR. At-Tirmidzi no. 1919; dinilai shahih dalam Shahihul Jami' no. 5445)

Hadits tersebut menegaskan bahwa kasih sayang kepada yang lebih muda (*rahmah*) adalah identitas moral seorang Muslim, di mana pengakuan terhadap eksistensi anak dilakukan melalui penghormatan terhadap martabat mereka. Dalam konteks dialog, hal ini berarti orang tua tidak hanya memosisikan diri sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai sumber kenyamanan emosional yang menghargai keberadaan anak. Implementasi nilai ini dalam hubungan

⁸⁰ Abd Halim Nasution, “Ayat Dengan Term Bunayya Dalam Alqur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan,” *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (Juni 2017), <https://doi.org/10.30829/taz.v6i1.140>.

keluarga akan menciptakan iklim komunikasi yang harmonis, di mana anak merasa aman untuk terbuka karena merasa dicintai dan dihormati secara tulus.

B. Konstruksi Konseptual Dialog Orang Tua dan Anak dalam Tafsir *Fi Zilāl Al-Qur'ān*

Berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb, dialog orang tua dan anak dalam Al-Qur'an membentuk konstruksi konseptual yang khas: bukan sekadar komunikasi interpersonal, melainkan model pendidikan akidah yang bersifat dialogis, humanis, dan teosentris. Dengan menggunakan teori relasi dialogis Martin Buber sebagai pisau analisis, terlihat bahwa pola hubungan ini didominasi oleh relasi *I-Thou* (Aku-Engkau), di mana anak diperlakukan sebagai pribadi yang utuh dan diberi ruang untuk merespons. Meski demikian, relasi tersebut tetap berada dalam kerangka tauhid dan otoritas wahyu, sehingga hierarki tetap hadir, namun tidak meniadakan penghargaan terhadap eksistensi subjek. Berikut adalah poin-poin utama dari konsep tersebut:

1. Dialog sebagai Relasi Subjek-Subjek (*I-Thou*)

Dalam penafsiran Sayyid Quthb, hubungan antara orang tua dan anak dalam Al-Qur'an tidak dipahami sebagai relasi satu arah di mana orang tua memaksakan kehendak, melainkan sebagai perjumpaan dua pribadi yang sama-sama memiliki kesadaran. Nabi Ibrahim, misalnya, tidak serta-merta memerintahkan Ismail untuk tunduk pada perintah penyembelihan, tetapi terlebih dahulu meminta pendapat anaknya. Hal ini menunjukkan pengakuan terhadap eksistensi anak sebagai subjek yang utuh. Demikian pula Luqman, ketika menasihati anaknya, menggunakan argumentasi rasional yang

menghargai akal dan kesadaran anak. Dalam kerangka teori Buber, relasi ini adalah bentuk *I-Thou*, di mana kedua pihak hadir secara autentik dan saling mengakui keberadaan masing-masing.

2. Dialog sebagai Proses Internalisasi Akidah

Dialog Qur'ani tidak berhenti pada aspek komunikasi interpersonal, melainkan berfungsi sebagai sarana pendidikan akidah. Sayyid Quthb menekankan bahwa inti dari nasihat Luqman adalah penanaman tauhid, yang disampaikan dengan penjelasan logis mengenai bahaya syirik. Relasi *I-Thou* menurut Buber bersifat transformasional, dan dalam konteks Qur'ani, transformasi ini bukan sekadar perubahan psikologis, melainkan perubahan iman dan orientasi hidup. Dengan demikian, dialog orang tua dan anak menjadi proses internalisasi nilai ilahiah, di mana pertemuan eksistensial diarahkan pada pembentukan kesadaran tauhid.

3. Dialog dalam Kerangka Hierarki yang Humanis

Berbeda dengan teori dialog modern yang menekankan kesetaraan absolut, dialog Qur'ani tetap berlangsung dalam kerangka hierarki. Orang tua memiliki otoritas, bahkan dalam beberapa kasus berstatus nabi, sehingga posisi mereka lebih tinggi. Namun, hierarki ini tidak meniadakan dimensi dialogis. Nabi Nuh ketika berbicara dengan anaknya, atau Nabi Ya'qub ketika mendengarkan mimpi Yusuf, menunjukkan pendekatan emosional dan persuasif. Dengan demikian, relasi ini dapat disebut sebagai hierarkis-

humanis, yaitu tetap ada perbedaan posisi, tetapi anak tetap dihargai sebagai pribadi yang memiliki eksistensi dan kesadaran.

4. Dialog sebagai Relasi Teosentris

Perbedaan mendasar antara teori Buber dan dialog Qur'ani terletak pada orientasi. Relasi *I-Thou* dalam pemikiran Buber bersifat eksistensial-humanistik, sedangkan dalam Al-Qur'an, relasi dialogis selalu diarahkan kepada Allah sebagai pusat makna. Menurut Sayyid Quthb, seluruh dialog orang tua dan anak bermuara pada kesadaran akan pengawasan dan kekuasaan Allah. Dengan demikian, dialog bukan hanya hubungan antar-manusia, tetapi juga bagian dari relasi manusia dengan Tuhan sebagai *Eternal Thou*, yang memberi makna terdalam bagi seluruh pengalaman eksistensial.

Dengan demikian, dialog orang tua dan anak dalam Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh Sayyid Quthb tidak hanya memperlihatkan hubungan komunikasi yang bersifat dialogis, tetapi juga menunjukkan pola pendidikan keluarga yang menghargai anak sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan potensi perkembangan. Pola dialog ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan akidah, tetapi juga dapat dipahami dalam perspektif yang lebih luas, termasuk kaitannya dengan prinsip-prinsip penghormatan terhadap hak anak dalam kehidupan keluarga.

C. Relevansi Dialog Orang Tua dan Anak dalam Al-Qur'an dengan Hak Anak

Konsep dialog orang tua dan anak dalam Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh Sayyid Quthb menunjukkan pola komunikasi yang menghargai keberadaan anak sebagai individu yang memiliki kesadaran dan potensi

perkembangan. Pola komunikasi tersebut memiliki relevansi dengan prinsip hak anak dalam *Convention on the Rights of the Child*, yang menegaskan bahwa anak memiliki hak untuk hidup, berkembang, memperoleh perlindungan, serta menyampaikan pendapat dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupannya.⁸¹

Relevansi tersebut dapat dilihat dari beberapa dialog yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menunjukkan adanya penghargaan terhadap pendapat anak ketika Nabi Ibrahim terlebih dahulu meminta tanggapan Nabi Ismail mengenai perintah penyembelihan yang ia terima melalui mimpi. Dialog Luqman dengan anaknya memperlihatkan proses pendidikan yang memperhatikan perkembangan intelektual dan moral melalui nasihat yang disertai penjelasan rasional tentang tauhid, kewajiban berbakti kepada orang tua, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial. Sementara itu, dialog Nabi Nuh dengan anaknya menggambarkan upaya seorang ayah untuk mengajak anaknya menuju keselamatan meskipun pada akhirnya anak tersebut menolak ajakan tersebut.

Selain itu, dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya memperlihatkan bagaimana seorang anak tetap menjaga kesantunan dan kelembutan dalam menyampaikan kebenaran kepada orang tuanya. Adapun dialog Nabi Ya'qub dengan Nabi Yusuf memperlihatkan perhatian dan perlindungan orang tua terhadap kondisi psikologis anak ketika Nabi Ya'qub memberikan arahan agar mimpi Nabi Yusuf

⁸¹ Fadlyansyah, "Analisis Konvensi Hak Anak dalam Menjamin Perlindungan Kesehatan Anak di Indonesia (stunting)."

tidak diceritakan kepada saudara-saudaranya mencegah potensi konflik dalam keluarga. Dengan demikian, dialog orang tua dan anak dalam Al-Qur'an tidak hanya menjadi sarana penanaman nilai-nilai akidah dan moral, tetapi juga mencerminkan pola komunikasi keluarga yang menghargai perkembangan, perlindungan, dan partisipasi anak sebagaimana sejalan dengan prinsip-prinsip hak anak dalam *Convention on the Rights of the Child*.

Dari berbagai dialog orang tua dan anak dalam Al-Qur'an tersebut dapat diambil beberapa hikmah penting. Pertama, pentingnya membangun komunikasi yang menghargai keberadaan anak sebagai individu yang memiliki kemampuan berpikir dan menyampaikan pendapat. Kedua, penanaman nilai akidah dan moral sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang lembut, rasional, dan penuh kasih sayang. Ketiga, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan serta bimbingan terhadap perkembangan psikologis dan spiritual anak. Keempat, pendidikan dalam keluarga menuntut kesabaran dan keteladanan, karena tugas orang tua adalah membimbing dan mengarahkan anak kepada kebaikan. Dengan demikian, dialog orang tua dan anak dalam Al-Qur'an memberikan pelajaran penting tentang pola komunikasi keluarga yang dialogis, edukatif, dan berlandaskan nilai-nilai keimanan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* mengenai dialog orang tua dan anak, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sayyid Quthb menafsirkan dialog antara orang tua dan anak dalam Al-Qur'an sebagai bentuk komunikasi yang tidak hanya mengandung nilai keimanan, tetapi juga nilai pendidikan. Menurut Quthb, orang tua harus peka terhadap petunjuk Allah sekaligus memahami kondisi dan perasaan anak. Ia menggambarkan dialog dalam ayat-ayat tersebut sebagai perpaduan antara kelembutan dan kasih sayang dengan ketegasan dalam prinsip iman. Dengan cara itu, orang tua dapat menanamkan tauhid secara kuat tanpa mengabaikan sisi kemanusiaan dan psikologis anak.
2. Konstruksi konseptual dialog orang tua dan anak dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* sebagaimana dirumuskan oleh Sayyid Quthb menempatkan anak sebagai pribadi yang diakui eksistensinya, bukan sekadar objek pasif, serta menjadi sarana internalisasi tauhid secara rasional, persuasif, dan penuh penghargaan. Dialog ini membangun hubungan harmonis antara orang tua dan anak serta menegaskan peran orang tua dalam membimbing perkembangan psikologis, spiritual, dan moral anak. Hikmah dari dialog tersebut meliputi: menghargai kemampuan anak berpikir dan menyampaikan pendapat, menanamkan akidah dan moral dengan lembut dan kasih sayang,

membimbing anak dengan kesabaran dan keteladanan, serta menjadikan pendidikan iman praktik kehidupan sehari-hari.. Dengan kata lain, dialog Qur'ani bukan sekadar komunikasi interpersonal, melainkan model pendidikan iman yang dialogis, humanis, dan berakar pada tauhid.

B. Saran

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut karakteristik penafsiran Sayyid Quthb dengan melakukan perbandingan terhadap tafsir lain yang memiliki corak berbeda, sehingga dapat memperkaya perspektif dalam memahami pendekatan dialog orang tua dan anak dalam Al-Qur'an. Selain itu, diharapkan pula adanya penelitian lapangan (*field research*) yang menguji relevansi konsep dialog ini terhadap tantangan pengasuhan di era digital ini.
2. Konsep dialog orang tua dan anak yang dirumuskan dalam penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan secara aplikatif dalam kajian pendidikan Islam maupun praktik pendidikan keluarga, sehingga nilai-nilai dialogis yang berbasis iman dapat diimplementasikan secara lebih konkret dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Musallam. *From Secularism to Jihad: Sayyid Qutb and the Foundations of Radical Islamism*. 1 ed. Amerika: Praeger Publishers, 2005.
- Agus Hendrayady. "Mengenal Komunikasi." Dalam *Pengantar Ilmu Komunikasi*, disunting oleh Sunarno SastroAtmodjo. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021.
- Albab, Ananda Ulul. "Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 1 (Februari 2019): 22–34. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.223>.
- Amir, Ahmad Nabil Amir, dan Tasnim Abdul Rahman. "Intisari Tafsir Fi Zilal Al-Quran Dan Corak Pemikiran Adab-Ijtima'i Dan Haraknya." *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (Juni 2025): 29–41. <https://doi.org/10.30631/wpbc094>.
- . "Intisari Tafsir Fi Zilal Al-Quran Dan Corak Pemikiran Adab-Ijtima'i Dan Haraknya." *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (Juni 2025): 29–41. <https://doi.org/10.30631/wpbc094>.
- Anwar, Moh Khoiril. "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A.Mukti Ali." *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (Juli 2018): 89–107. <https://doi.org/10.14421/jd.2018.19105>.
- Aritonang, Delinda Elizabeth, Fernando Dapot Hamonangan Lumbantobing, dan Jilian Kristina Laondang. "Makna Relasi Menurut Perspektif Martin Buber Dalam Komunikasi Di Era Teknologi Digital Dan Relevansinya Dalam PAK." *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (September 2024): 180–89. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i2.204>.
- Badarussyamsi, Badarussyamsi. "Pemikiran Politik Sayyid Qutb Tentang Pemerintahan Islam." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (Juni 2015): 143–66. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.4>.
- Banunaek, Prisca Cornelia, Liliweri Aloysius, dan Yermia Dj Manafe. "Pengalaman Komunikasi Kelompok." *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (Juli 2021): 159–68. <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i2.3168>.
- Bonaraja Purba, Astri Rumondang Banjarnahor, Ardhariksa Zukhruf Kurniullah, Unang Toto Handiman, Yuliyanto Budi Setiawan, Puji Hastuti, dan Marthinus Ismail. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 1 ed. Disunting oleh Janner Simarmata. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

- Busa, Ismail, dan Muh Arif. "Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua." *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 01 (September 2020): 27–43. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.21>.
- Elva Ronaning Roem dan Sarmiati. *Komunikasi Interpersonal*. 1 ed. Purwokerto: CV. IRDH, 2019.
- Fadlyansyah, Muhammad Haddad. "Analisis Konvensi Hak Anak dalam Menjamin Perlindungan Kesehatan Anak di Indonesia (stunting)." *INICIO LEGIS* 1, no. 1 (Oktober 2020). <https://doi.org/10.21107/il.v1i1.8825>.
- Febyanti, Alifia, Susilowati Dyah Kusumaningtyas, dan Hardjito. "Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan Keluarga." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (Maret 2022): 11–20. <https://jurnal.akmrtv.ac.id/jik/article/view/292>.
- Hafizzullah, Hafizzullah, dan Nurhidayati Ismail. "Metode dan Corak Penafsiran Sayyid Qutb." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 3, no. 2 (Desember 2024): 150. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v3i2.13756>.
- Hidayat, Fairuz, Maizuddin Maizuddin, dan Muslim Djuned. "Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Menurut Tafsir Ibnu 'Asyur." *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (Februari 2025): 52–67. <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.201>.
- Indayanti, Aneu Nandya. "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'ân Jilid 3." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 02 (Desember 2022): 291–304. <https://doi.org/10.30868/at.v7i02.3374>.
- Janhari, M. Nurwathani. "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an." *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 3, no. 1 (Januari 2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/SOPHIST.V3I1.39>.
- John Calvert. *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism*. London: Hurst & Company, 2010.
- John R. Wenburg dan William W. Wilmot. *The Personal Communication Process*. United States: John Wiley & Sons, Inc., 1973.
- Kulzum, Putri Maja Mulia. "Pendidikan Karakter Anak melalui Metode Dialog dan Etika." *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (November 2021): 35–53. <https://doi.org/10.58472/mnq.v4i1.128>.
- Kustiawan, Winda, Ulfa Fadillah, Fina Khairani Sinaga, Shafiki Hattaradzani, Egi Hermawan, Muhammad Daffa Juanda, Ahmad Suryadi, dan Rijal Ry Fahmi.

- “Komunikasi Intrapersonal.” *Journal Analytica Islamica* 11, no. 1 (Juni 2022): 150. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11930>.
- M. Munir, Ratna Safira Umailiha, dan Syifa’ Rahmawati. “Konsep Dasar Komunikasi Dalam Pendidikan.” *Cermin Jurnal* 3, No. 2 (2024): 41–42.
- Mahfudz, Muhsin. “Fizhilalal-Qur’an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub.” *Tafsere* 1, no. 1 (2013).
- Martin Buber. *I and Thou*. Diterjemahkan oleh Ronald Gregor Smith. Edinburgh: T & T Clark, 1937.
- Nasution, Abd Halim. “Ayat Dengan Term Bunayya Dalam Alqur’an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan.” *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (Juni 2017). <https://doi.org/10.30829/taz.v6i1.140>.
- Nasution, Hasan Bakti. “Metode Dialogis Dalam Epistemologi Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021).
- Ni Putu Sinta Dewi, Ihsan Suri, Sari Monik Agustin, dan Indiwani Seto Wahjuwibowo. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. I. Disunting oleh Tim PT Penamuda Media. Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2024.
- Nurdin, Muhammad. “The Law of Attraction dan Doa dalam Islam.” *Dialogia* 10, no. 2 (Desember 2012): 227–40. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v10i2.314>.
- Nurusshobah, Silvia Fatmah. “Konvensi Hak Anak dan Implementasinya di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyar)* 1, no. 2 (Desember 2019). <https://doi.org/10.31595/biyar.v1i2.211>.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di Bawah Naungan Al-Quran*. Diterjemahkan oleh As’ad Yasin, Abdul Hayyie al Kattani, Harjani Hefni, Ahmad Dumyati Bashori, Abu Ahmad ’Izzi, dan Samson Rahman. 4. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di Bawah Naungan Al-Quran*. Diterjemahkan oleh As’ad Yasin, Abdul Hayyie al Kattani, Harjani Hefni, Ahmad Dumyati Bashori, Abu Ahmad ’Izzi, dan Samson Rahman. 6. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di Bawah Naungan Al-Quran*. Diterjemahkan oleh As’ad Yasin, Abdul Hayyie al Kattani, Harjani Hefni, Ahmad Dumyati Bashori, Abu Ahmad ’Izzi, dan Samson Rahman. 6. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di Bawah Naungan Al-Quran*. Diterjemahkan oleh As’ad Yasin, Abdul Hayyie al Kattani, Harjani Hefni, Ahmad Dumyati

Bashori, Abu Ahmad 'Izzi, dan Samson Rahman. 9. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

———. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Quran*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Hayyie al Kattani, Harjani Hefni, Ahmad Dumyati Bashori, Abu Ahmad 'Izzi, dan Samson Rahman. 10. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Rumahuru, Yance Zadrak. "Mengembangkan Dialog Untuk Penguatan Misi Agama Yang Transformatif." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 1 (2016): 23–35. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i1.31>.

Ruzilawati, Cindy Masriatul, dan Irma Rumtaning Uswatun Hanifah. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Santri Baru di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam*. 5, no. 2 (2024).

Sani, Azwar. "Radikalisme Dan Ekstremisme Dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis Atas Tafsir Fi-Zilalil Qur'an." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 157–78. <https://doi.org/10.19109/almissykh.v4i2.20140>.

Umar Faruq Thohir. "Konsep Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an." *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (Juni 2018): 203–22. <https://doi.org/10.36835/assyariah.v4i2.109>.

Yuwana, Lingga. "Teologi Islam Perspektif Sayyid Qutb." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/klm.v18i1.3769>.

Zaidi, Muhammad. "Karakteristik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (Februari 2021): 23–40. <https://doi.org/10.57163/alruhafidz.v1i1.6>.

Zapf, Holger, Johannes Boettcher, Yngvild Haukeland, Stian Orm, Sarah Coslar, Silke Wiegand-Grefe, dan Krister Fjermestad. "A Systematic Review of Parent-Child Communication Measures: Instruments and Their Psychometric Properties." *Clinical Child and Family Psychology Review* 26, no. 1 (2023): 121–42. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00414-3>.

Zulaiha, Eni, dan M. Taufiq Rahman. "Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i." *Prodi S2 Studi Agama-Agama*, 2021.

KIRI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Nama : Lailatul Tri Fidiyati

Tempat, tanggal lahir : Ponorogo, 29 Juni 2003

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 1 Slahung
2. Mts. Al-Mawaddah
3. MA Al-Mawaddah

Riwayat Organisasi :

1. Anggota HMJ IAT 2023
2. Anggota DEMA FUAD 2024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO